

**“NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH ASWAJA
KARANGAN KH. HASYIM ASY’ARI”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studii Agama

Oleh :

SITI NURJANAH
NPM. 1431010067

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2018 M/1439 H**

ABSTRAK

NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH ASWAJA KARYA KH HASYIM ASY'ARI

Oleh

Siti Nurjanah

Aqidah atau keyakinan merupakan unsur rohani manusia yang paling besar dan paling sering serta banyak mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu perbuatan. Aqidah yang benar akan membuahkan aktifitas manusia yang benar, akan tetapi kalau sudah salah, maka perbuatan manusia yang ditimbulkan menjadi salah pula. Ulama memiliki peranan penting untuk mewujudkan ketertiban dan keharmonisan aktifitas kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya, dizaman globalisasi saat ini dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia kurang menjunjung tinggi nilai-nilai aqidah. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan pokok permasalahan, (1) adakah nilai-nilai aqidah dalam kitab risalah aswaja karya KH. Hasyim Asy'ari ? (2) bagaimana urgensi kitab risalah aswaja pada masyarakat era modern ?

Sesuai dengan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan nilai-nilai aqidah dalam Kitab Risalah Aswaja (*Ahl Sunnah Wal Jama'ah*). Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan data primer Kitab Risalah Aswaja (*Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*) karya KH Hasyim Asy'ari. Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dan untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analisis isi (*content analysis*) dan metode interpretasi. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode deduksi yaitu, cara pengambilan kesimpulan dari yang umum ke khusus. Selain itu, penelitian ini memiliki Objek Formal Aqidah dan Objek Material Kitab Risalah Aswaja (*Ahl Sunnah Wal Jama'ah*) karangan KH. Hasyim Asy'ari

Hasil dari penelitian ini adalah : *Pertama*, ada nilai-nilai aqidah dalam Kitab Risalah Aswaja (*Ahl Sunnah Wal Jama'ah*) karangan KH. Hasyim Asy'ari, yaitu aqidah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, aqidah dalam berfikir, aqidah dalam bertindak dan berperilaku serta aqidah berdasarkan Arkanul Iman (dasar-dasar iman) yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, Beriman Kepada Kitab-Kitab, Iman Kepada Rasul, dan Iman Kepada Hari Akhir. *Kedua*, Kitab Risalah Aswaja (*Ahl Sunnah Wal Jama'ah*) Karya KH. Hasyim Asy'ari sangat penting dalam pembentukan aqidah pada masyarakat modern saat ini dan juga untuk mempertahankan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah kedepan, mempertebal keimanan dan menambah wawasan tentang Aqidah Islam.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nurjanah

Npm : 1431010067

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH ASWAJA KARANGAN KH. HASYIM ASY’ARI” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 18 Juli 2018

Siti Nurjanah
1431010067



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703531,
78042**

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)
KARANGAN KH. HASYIM ASY'ARI**

**Nama : Siti Nurjanah
Npm : 1431010067
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

**Untuk diMunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Himyari Yusuf, M.Hum
NIP. 196409111996031001**

Pembimbing II

**Dr. Abdul Aziz, M.Ag
NIP.19780503200901105**

Mengetahui

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

**Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA) KARANGAN KH. HASYIM ASY'ARI**, disusun oleh **SITI NURJANA, NPM: 1431010067, Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada hari Jum'at, 24 Agustus 2018.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Sudarman, M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M. Kom.I

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum.

(.....)

Penguji II : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.

(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsvad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag.

NIP. 195808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	’
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلْ	اَ	Ā	سَارَ	اَيّ...	ai
ِ	I	سَبَلَ	يِ	Î	فَيْلَ	اَوّ...	au
ُ	U	ذَكَرَ	وُ	Ū	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala*, *rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz*, *al-syamsu*.¹

¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Ikbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

MOTTO

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ بِإِيمَانِهِمْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿١٦٦﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.*¹ (QS. An - Nisa : 136)

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَىٰ﴾ ﴿١٧٧﴾

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari. Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim,.....”.*² (QS. Al – Baqarah : 177)

¹Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.

²*Ibid.*, h.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Saimin dan Ibu Sumirah), yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, mengasuh, membesarkanku, membimbing menasehati, dan mendo'akan demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Bapak dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kakak perempuanku Nur Hasanah beserta suami Saimun Kusnan dan kakak laki-lakiku Rohedi, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami. Aamiin

RIWAYAT HIDUP

Siti Nurjanah dilahirkan di Pematang Panggang pada tanggal 17 Desember 1996 putri ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan ayahanda Saimin dan Ibunda Sumirah.

Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Sido Basuki Mesuji Oki, tamat pada tahun 2008. Lalu melanjutkan Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMPN 3) Mesuji dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) Lempuing Oki, tamat pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan UKM Sains Gemanas dalam komunitas ISTIDA (Ikatan Seni Tari Daerah) yang dilakukan sejak semester 3. Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH ASWAJA KARANGAN KH. HASYIM ASY'ARI**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama.

Skripsi ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri M.Ag. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj.Yusafrida Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Dr. Zaeny, M.Kom. I selaku sekretaris jurusan

Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum selaku pembimbing I, Bapak Dr. Abdul Azis, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam.
6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pemimpin dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.
8. Kedua orang tua, kakak-kakak tersayang dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
9. Keluarga besar PMII Rayon Fakultas ushuluddin.
10. Sahabat-sahabat sekaligus keluargaku yang tercinta, Anisa Setiatati, Astiana, Eva Anggraeni Diah, Evi Oktaviani, Fita Etriyani, Firdayatus Sholihah, Hifzon, Iman Ma'arif, Maylinda Sari, Mirzan Huda, Nurhayati, Nurfitriani, Purnomo, Rusdi Yunus, Zomi Satriadi dan mbaku Tri Etika Istirohatun. Terimakasih atas dukungan, semangat, dan motivasinya. Semoga Allah selalu meridhoi kita dalam menjalin silaturahmi dalam bingkai persaudaraan yang penuh kasih sayang.

11. Sahabat-sahabat keluarga besar AFI 2014 Wuri Indayani, Sri, Nelia Sari, Rosnawati, Agung, Reza, Sofian, Deva Yulianti, Woko dedianto, Mariani, Fauzan, Ari ginanjar, Ahmad Lahoya, Aprida Sari, Festi dan Rahmat Fazri. Semoga Allah selalu memudahkan semua urusan mereka dalam mewujudkan setiap cita-cita mereka. Aamiin

12. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi motivasi dalam menuntut ilmu Shinta Puspa Jayanti, Neneng Aisyah, Puri Handayani, Khoirotun Amanah, Nurhandayani, Novia Aryanti, Dwi valentika, Ayu Fitriani, Nurul Khafiatu Sholihah, dan Siti Roisah.

13. Teman-teman KKN 269 Desa Totokarto Kecamatan Adiluwih Pringsewu, Aditya, Annisa Rahma, Asih, Dian, Siti Amsanah, Shella, Sarah, Saipur, dan Yusuf

14. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukan jalan yang benar. Amiiin.

Bandar Lampung, April 2018

Siti Nurjanah
NPM:1431010067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	14
BAB II NILAI-NILAI AQIDAH	
A. Hakikat Nilai	
1. Pengertian Nilai	17
2. Sumber Nilai	19
3. Fungsi Nilai.....	20
B. Aqidah Islam	
1. Pengertian Aqidah	23
2. Aqidah Dalam Islam.....	29
3. Unsur-Unsur Aqidah Islam	31
4. Sumber Hukum Aqidah Islam.....	36
BAB III GAMBARAN UMUM KITAB RISALAH ASWAJA	
A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari	
1. Kelahiran.....	37
2. Riwayat Pendidikan.....	40
3. Pesantren Yang dikembangkan	45
4. Karya-Karya KH Hasyim Asy'ari	50
5. Wafatnya KH Hasyim Asy'ari	54
B. Gambaran Umum Kitab Risalah Aswaja	55
C. Definisi Ahlussunnah wal Jamaah	66

**BAB IV NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH ASWAJA
KARYA KH. HASYIM ASY'ARI**

- A. Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja 79
- B. Urgensi Kitab Risalah Aswaja pada Masyarakat Era Modern 102

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 109
- B. Saran 111

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan keseluruhan materi dalam skripsi ini, untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung didalamnya, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan pengertian beberapa kata dan istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kerancuan persepsi dalam penulisan proposal ini.

Adapun judul skripsi ini adalah **“NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH ASWAJA KARYA KH HASYIM ASY’ARI”**. Dari rumusan judul ini, peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut :

Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat dan derajat yang diinginkan manusia.¹ Sedangkan menurut Bambang Daroseo nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.² Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai dalam skripsi ini adalah sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas dan berguna bagi manusia.

¹Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, jilid 5, ichtiar baru Van Hoeve (Jakarta : Paradigma, 1984), h.239

²Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.126

Aqidah merupakan keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib kita sembah dan menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh.³

Kitab Risalah Aswaja adalah salah satu karya KH Hasyim Asy'ari, yang didalamnya membahas persoalan keyakinan (dimensi iman), amalan (dimensi islam), hingga kepribadian (dimensi ihsan) yang selama ini dipegang oleh komunitas Muslim Kultural, khususnya warga Nahdlatul Ulama (NU).⁴ dalam kitab tersebut KH Hasyim Asy'ari memberikan doktrin, pemikiran sampai model ideal gerakan keagamaan yang sangat penting bagi umat islam untuk penguatan aqidah beragama, selain itu kitab tersebut memberikan penegasan antara sunnah dan bid'ah.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama indonesia. Hampir seluruh kyai di Jawa mempersembahkan gelar “Hadratus Syaikh” yang berarti Maha Guru. Nama lengkapnya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, beliau dilahirkan pada hari selasa 24 Dzilqa'dah 1287 H/14 Februari 1871 M, di desa Gedang, Jawa Timur⁵ dan wafat bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 dan dimakamkan di Tebuireng.⁶

³Iskandar, *Siwi Waluyo Jaya san Pengaruhnya Terhadap Aqidah Masyarakat Islam*, (skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat : 2003) , h.2

⁴KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), h.11-12

⁵Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*, (Jatayu Sala : 1985), h. 56

⁶Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*,..... h. 58

Hadhratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari adalah figur cendekiawan Muslim (ulama) yang bukan hanya saja teruji kesuksesannya dalam dakwah *bi al-hal* dan cakap dalam dakwah *bi al-lisan* juga produktif dalam dakwah *bi al-qalam*.⁷

Dari penjelasan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa peneliti akan mengkaji dan meneliti tentang nilai-nilai aqidah dalam kehidupan dengan menggunakan sebuah kitab yang berjudul “Risalah Aswaja” karya KH Hasyim Asy'ari dan pentingnya bagi kehidupan masyarakat di era modern yang didalamnya terdapat nilai keimanan, Islam dan Ihsan.

B. Alasan Memilih Judul

Secara singkat dapat penulis utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Aqidah merupakan suatu bentuk keyakinan yang harus dipertahankan di zaman globalisasi sekarang ini. Dengan banyaknya berbagai pemikiran yang sengaja mengkerdikan fungsi Tuhan dan berupaya untuk mengguncangkan keyakinan umat Islam. Aqidah Ahlussunnah merupakan bentuk dari keyakinan pokok yang diajarkan oleh Rasulullah dan perlu dipertahankan serta disosialisasikan.
2. Dewasa ini Masalah Aqidah banyak dikaji atau dibahas oleh pemikir klasik maupun modern dan bahkan menjadi bahan pembahasan dan perdebatan dalam perkembangan teologi. Apalagi dengan berkembangnya berbagai aliran dalam Islam yang tidak sedikit merusak citra Islam yang

⁷KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.10

Rahmatan Lil 'alamin, maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang Aqidah

3. Kitab atau buku adalah buah pemikiran dari penulis yang didalamnya berisikan renungan terhadap problematika kehidupan. Kitab Risalah Aswaja merupakan sebuah buku yang lahir pada saat pertarungan politik keagamaan di Indonesia, dimana antara kaum modernis dan tradisional terjadi perang argumen. Oleh karena itu pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang terkandung dalam buku Risalah Aswaja masih digunakan untuk menjawab isu-isu yang bergulir sampai saat ini. Maka dari itu meneliti kitab Risalah Aswaja menjadi penting, yaitu untuk menambah wawasan sekaligus mengembangkan studi-studi keislaman.

C. Latar Belakang

Agama memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai media mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhan serta merupakan sumber informasi tentang alam semesta. Dalam agama keberadaan Tuhan sangat fundamental yaitu sebagai Zat yang diyakini menciptakan alam semesta dan sekaligus tempat memohon. Tuhan dalam agama bukan hanya untuk di ketahui secara pasif tetapi juga di yakini menjalankan fungsinya sebagai pemelihara dan pengayoman alam semesta.⁸

Agama Islam lahir ke dunia disampaikan oleh seorang Rasul. Penjagaan akan kemurnian dan keaslian ajarannya dapat dipertahankan selama rasul masih hidup. Akan tetapi ketika agama berkembang dengan pesat setelah melewati

⁸Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010). h. V

proses yang cukup lama, penyimpangan akan ajarannya merupakan kenyataan yang tak terhindarkan.⁹ Dalam ajaran Islam Aqidah menempati posisi terpenting. Ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Bila aqidah seseorang rusak, rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada di dalam dirinya. Bila aqidahnya runtuh, runtuh pula seluruh bangunan keislamannya. Bahkan bagian-bagian Islam yang berupa syari'at, mu'amalah, dan akhlak tak mungkin dapat ditegakkan dalam masyarakat. Aqidah sangat menentukan tegaknya syariat Islam dan akhlak kaum muslimin.

Al Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah pernah bersabda :

“Islam dibangun di atas lima pilar : (1) bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, (2) menegakkan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) menunaikan ibadah haji, dan (5) puasa di bulan Ramadhan.”

Dalam hadis tersebut Rasulullah menyatakan bahwa Islam dibangun di atas lima pilar utama. Pilar pertama dan paling utama adalah syahadat yang merupakan inti aqidah Islam, kemudian disusul oleh pilar-pilar yang lain. Begitu besarnya pengaruh dan peranan aqidah terhadap ajaran Islam, sehingga ayat-ayat al-Qur'anul Karim lebih dari sepertiganya berbicara tentang aqidah.¹⁰

Aqidah artinya iman, aqidah berarti mempercayai sesuatu secara pasti dan tanpa ragu. Konsep iman atau aqidah mencakup enam hal, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab

⁹⁹Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), h, 27

¹⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta : Tim Pustaka Imam Syafi'i, 2014). h.V-VI

Allah, beriman kepada para Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada hari kemudian dan beriman kepada takdir.¹¹

Aqidah dimaksudkan untuk mendidik perilaku agar mampu membersihkan jiwa, dan mengarahkannya menuju idealisme tinggi. Terlebih aqidah adalah fakta-fakta nyata yang dinilai sebagai pengetahuan humanisme. Kewajiban pertama seorang hamba kepada Allah adalah mengenali Allah setelah itu mempersembahkan seluruh jenis ibadah hanya kepada Allah.¹²

Di zaman globalisasi saat ini pemahaman tentang aqidah sangat dibutuhkan bahkan sangat penting untuk dipelajari oleh umat muslim. Dengan mempelajari aqidah berarti umat muslim telah melaksanakan dan menjaga perintah Allah, sesuai dengan firman Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah ayat 21)

Saat ini baik dalam hal aqidah, tarbiyah, tsaqafah, dakwah, organisasi dan akhlak sudah dapat dirasakan dampaknya. Dari kalangan anak-anak, dewasa sampai lansia juga sudah terlihat perubahannya, dimana dulu yang terlihat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, namun sekarang semakin menipis bahkan tidak menghiraukan aqidah yang ada. Aqidah sangat penting bagi kehidupan, digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sangat dibutuhkan aqidah yang kuat untuk menghadapi masa-masa seperti sekarang ini.

¹¹Syaikh Dr. Ahmad Farid, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Solo : Fatimah Publishing, 2016). H. 9-10

¹² Syaikh Dr. Ahmad Farid, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, h. 11

Seperti yang banyak kita ketahui saat ini, banyak kalangan umat yang meragukan kebenaran dan keunggulan Islam.

Perkembangan umat Islam masa kini dapat dikatakan semakin menurun dari nilai-nilai agama. Banyak kaum yang sudah tidak menghiraukan aqidah dan adat yang berlaku sebagai umat Islam. Dengan melihat kondisi tersebut, umat muslim sangat membutuhkan sesuatu untuk dijadikan pedoman dalam mempertahankan keyakinan dan ajaran agama islam. Contohnya seperti sebuah buku, karena buku adalah jendela dunia.

Buku atau kitab risalah aswaja adalah salah satu karya KH Hasyim Asy'ari. Kitab yang didalamnya mengusung tema nilai-nilai aqidah dan gerakan keagamaan yang dilengkapi dengan argumentasi dan dalil, keterangan dan penjelasan. Didalamnya ada kejayaan dan kemuliaan bagi umat Islam, terdapat keselamatan dan ketenteraman, karena dalam kitab ini KH Hasyim Asy'ari telah menetapkan aqidah-aqidah yang benar menurut Thariqah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kitab risalah aswaja adalah sebuah kitab agung yang memuat tujuan-tujuan yang berfaedah dan pembahasan-pembahasan yang banyak. Buku ini tidak hanya bermanfaat bagi kaum muslimin yang membutuhkan penguatan aqidah-aqidah beragama, tetapi juga yang ingin berkumpul ke dalam golongan yang selamat, yakni Ahlussunnah wal Jama'ah (aswaja). Dalam kitab ini KH Hasyim Asy'ari menolak kesesatan para ahli bid'ah lagi pendusta dan juga menjelaskan syubat-syubat para penyeleweng lagi tersesat.

Umat Islam saat ini sangat membutuhkan hal-hal diatas, karena orang-orang yang utama sudah berbaaur dengan yang hina, kebenaran sudah berbaaur dengan kebatilan, fatwa bermunculan dari mulut orang bodoh yaitu orang yang lemah persepsinya dalam memahami kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. Dan kitab ini datang membawa penjelasan dan ketelitian, jauh dari kekaburan dan retorika, agar umat Islam menjauh dari sarang-sarang kebodohan dan kesesatan, agar mereka menjadi orang-orang yang harmonis antara perkataan dan perbuatan.¹³

Dari gambaran singkat tentang kitab risalah aswaja diatas dijelaskan bahwa pentingnya menjaga dan mempertahankan nilai-nilai aqidah yang telah hilang di dalam masyarakat di era modern.

Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi permasalahan aqidah dalam masyarakat dengan menggunakan kitab risalah aswaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, sudah jelas bahwa penting bagi masyarakat di era modern saat ini memiliki wawasan luas tentang keagamaan terutama tentang aqidah. Maka pertanyaan dasar yang menjadi fokus skripsi ini adalah :

1. Adakah nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam kitab risalah aswaja karya KH Hasyim Asy'ari ?
2. Bagaimana urgensi kitab risalah aswaja pada masyarakat era modern ?

E. Tujuan dan kegunaan

¹³KH Mhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.6-7

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam kitab risalah aswaja
2. Untuk mengetahui urgensi kitab risalah aswaja pada masyarakat era modern

F. Metode Penelitian

Metode penulisan adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini digunakan metode deskriptif analitis yaitu menggambarkan konsep pemikiran KH hasyim asy'ari yang tertuang dalam kitab risalah aswaja (*Ahl Sunnah Wal Jama'ah*), kemudian dianalisis dengan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang dianggap relevan. Untuk melengkapinya digunakan metode sebagai berikut

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau sering disebut *Library Research*. *Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹⁴ Penelitian ini memiliki objek material yakni Kitab Risalah Aswaja (*Ahl Sunnah wal Jama'ah*), sedangkan objek formalnya adalah Aqidah.

¹⁴M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Reaserch*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 2

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara obyektif. Data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.¹⁵

Dalam hal ini, penulis menggambarkan Kitab Risalah Aswaja Karya KH Hasyim Asy'ari.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.¹⁶ Setelah data yang dipilih sudah fokus pada materi yang akan diteliti, maka penulis mengelompokkan data berdasarkan ciri masing-masing untuk mempermudah penulis dalam memahami data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang digunakan sebagai data pokok. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini

¹⁵Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), Cet. 3, h. 44

¹⁶Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h 217

adalah Kitab Risalah Aswaja (*Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*) yang ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya. Data sekunder berkaitan dengan buku-buku atau referensi yang dapat dijadikan sumber rujukan dan memang ada kaitannya dengan masalah yang penulis bahas yaitu data sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah buku artikel-artikel atau jurnal yang berkaitan dengan aqidah ahlussunnah wal Jamaah. Seperti :

- a. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU)*, karya Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur tahun 2012
- b. *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah (Meluruskan Distorsi Terhadap Abu al Hasan al Asy'ari dan Ajarannya)*, karya Kholil Abu Fateh tahun 2012
- c. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, karya Syaikh DR. Ahmad Farid tahun 2016
- d. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, karya Chorul Anwar tahun 1985
- e. Skripsi yang ditulis oleh Rahayuningsih mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2017 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi KH. Hasyim Asy'ari*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan runtutan tata cara sebagai berikut:

- a. Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap isi dari buku, bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.¹⁷
- b. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.
- c. Dan kemudian mencatat data pada kartu data baik secara Quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara Paraphrase (menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti).

3. Metode Analisis Data

Metode analisis adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.¹⁸ Sedangkan analisis data ialah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya :

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai spiritual, nilai-nilai sufistik, nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai kaya seni,

¹⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), h, 157.

¹⁸Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UDRama, 1996), h. 30.

peristiwa atau objek lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk deskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara insur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam kitab Risalah Aswaja (*Ahl Sunnah wal Jama'ah*) karangan KH Hasyim Asy'ari

b. Metode Content Analysis (Analisis Isi)

Content Analisis adalah metode analisa tentang isi pesan suatu komunikasi. Yakni isi atau pesan dari sumber-sumber data yang telah diperoleh oleh peneliti.²⁰ Metode content analisis digunakan untuk melihat keaslian dan keautentikan suatu data yang diperoleh melalui pustaka maupun lapangan.²¹ Analisis ini merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Melalui metode ini peneliti menentukan dan menggambarkan fokus tertentu, yaitu “Nilai Aqidah”.

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.²² Peneliti akan menyelami

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*..... h.260

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*..... h. 175

²² Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 145

pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab risalah aswaja.

4. Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini adalah metode lingkaran hermeneutika, yaitu gabungan antara metode deduksi dan induksi. Metode deduksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus, sedangkan induksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.²³ Lingkaran hermeneutika adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena dalam lingkaran ini terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah peneliti tentukan.

G. Tinjauan Pustaka

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa penelitian ini memfokuskan pada kajian nilai-nilai aqidah dalam Kitab Risalah Aswaja Karya KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini memiliki objek material Kitab Risalah Aswaja dan objek formal Nilai-Nilai Aqidah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan tentang Aqidah, Namun sejauh pengamatan peneliti, belum peneliti temukan sebelumnya penelitian yang bersifat deskriptif filosofis. Kajian tentang Aqidah di antaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Rahayuningsih dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo pada Tahun 2017 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan*

²³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*..... 154

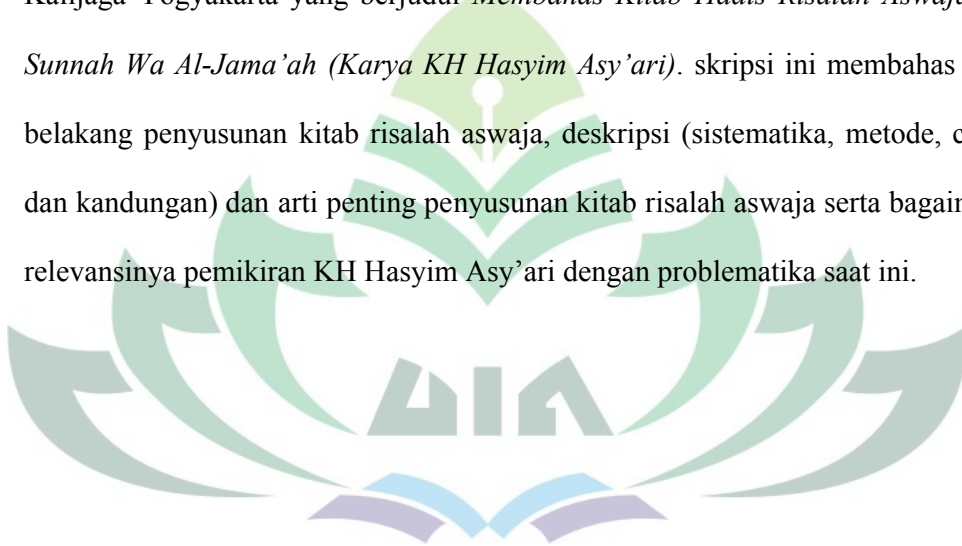
Akhlak Dalam Biografi KH.Hasyim Asy'ari. Skripsi tersebut berisi tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam biografi KH. Hasyim Asy'ari, yaitu akhlak terhadap Allah (mentauhidkan Allah Swt, berbaik sangka, zikrullah dan tawakal), akhlak terhadap Rasulullah (mengikuti sunnah Rasulullah), akhlak terhadap diri sendiri (sabar, menunaikan amanah, benar dan jujur, menepati janji dan memelihara kesucian diri), akhlak terhadap keluarga (berbakti kepada orangtua, dan bersikap baik kepada saudara), akhlak terhadap masyarakat (suka menolong orang lain serta akhlak terhadap lingkungan).

Skripsi yang ditulis oleh Nur Sya'adiyah dari Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung Tahun 2016 yang berjudul *Nilai-nilai Teologis Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman Al-Shirazy dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern*. Skripsi tersebut berisi tentang nilai-nilai teologis yang terdapat dalam novel ayat-ayat cinta karya habiburahman el-shirazy dan relevansinya dengan masyarakat era kontemporer.

Skripsi yang ditulis oleh Basith Thurrohman dari fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan agama islam STAIN Ponorogo tahun 2016 yang berjudul *Konsep Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al-'Allm Wa Al-Muta'allm Karya KH Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya dalam Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi tersebut berisi tentang bagaimana akhlak murid kepada guru menurut KH Hasyim Asy'ari, seperti melakukan shalat Istikharah ketika memilih guru, taat kepada guru, memuliakan dan menghormati guru, sabar terhadap perilaku guru, berperilaku sopan, fokus dalam mendengarkan penjelasan guru dan menyebarkan ilmu yang didapat dari guru kepada sesama manusia.

Skripsi yang ditulis oleh Irvan Rizki Waridho Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan KH Hasyim Asy'ari Dalam Film Sang Kyai*. Skripsi ini berisi tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari

Skripsi yang ditulis oleh Lutfiyani dari Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Membahas Kitab Hadis Risalah Aswaja Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Karya KH Hasyim Asy'ari)*. skripsi ini membahas latar belakang penyusunan kitab risalah aswaja, deskripsi (sistematika, metode, corak dan kandungan) dan arti penting penyusunan kitab risalah aswaja serta bagaimana relevansinya pemikiran KH Hasyim Asy'ari dengan problematika saat ini.



BAB II

NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*Value*”, dalam bahasa latin “*Velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*Valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.² Nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar dan adil.³

Dengan kemudian nilai dapat diartikan kualitas suatu hal yang menjadikan disukai, diinginkan, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikatakan oleh Sutarjo Adisusilo bahwa “nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian, konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.”⁴

¹Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.56

²Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.936

³Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung : Penerbit Nusa Media, 2014), h.55

⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Pendidikan Karakter.....* h.59

Nilai merupakan suatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Nilai hanya dapat dimengerti sebagai pegangan atau pedoman karena nilai memiliki sifat mengarahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang terbaik dan mengarah kepada kebahagiaan hidup manusia. Suatu perbuatan dalam hidup manusia akan dinilai sebagai yang bermakna apabila manusia mampu mengaktualisasikan dan membangun nilai-nilai lahir yang diakui dan diyakini akan kebenaran dan keluhurannya.⁵

Secara faktual istilah nilai mempunyai arti dan makna yang sangat beragam. Keberagaman tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Mengandung Nilai (artinya berguna)
- b. Merupakan nilai (artinya baik atau benar atau indah)
- c. Mempunyai nilai (artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu)
- d. Memberi nilai (artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menyebarkan nilai tertentu).⁶

⁵Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung : Harikindo Publishing, 2013), h. 33

⁶Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*..... h. 31

2. Sumber Nilai

a. Nilai Ilahi

Nilai ilahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S al-An'am ayat 115 :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya : telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.⁸

Pada nilai ilahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia, nilai

⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda, 1993), h. 111

⁸Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 142

ini bersifat dinamis.⁹ Seperti dalam firman Allah dalam Q.S Al-Anfal : 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.¹⁰

Nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.¹¹

Nilai ilahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai ilahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Disamping itu hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaannya mempunyai konskuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

3. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi standar dan dasar pembentukan dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 112

¹⁰Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 184

¹¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.112

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi antara lain :

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan dan harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi atau menginspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati.¹²
- e. Nilai itu mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, dan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.¹³

¹²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, h. 58

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.¹⁴ Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena itu nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitar. Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, mempunyai tiga tahapan, yaitu :

- a. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *Value Cognitive*
- b. *Values Affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values Action*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmet kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.¹⁵

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah SWT maupun horizontal yakni nilai yang diterapkan kepada makhluk hidup.

¹³Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*,.... h.58

¹⁴M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta : PT Grasindo, 1993), h. 25

¹⁵Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*,.... h. 60

B. Aqidah Islam

1. Pengertian Aqidah

Aqidah merupakan masalah yang paling fundamental dalam ajaran Islam, karena aqidah adalah dasar konsepsi dari keseluruhan ajaran Islam. Sehingga diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia atau muslim disisi Allah sangat bergantung pada aqidahnya itu sendiri. Aqidah secara etimologi berasal dari kata *al 'Aqdu* yang berarti ikatan, *at Tautsliq* yang artinya kepercayaan atau keyakinan yang kuat,¹⁶ aqidah merupakan keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib kita sembah dan menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh.¹⁷

Menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Shiddieqy aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat kedalam lubuk jiwa dan tidak dapat diguncangkan oleh badai subbat.¹⁸

Dengan demikian, aqidah adalah keimanan atau kepercayaan dan sebagai organ tubuh yang berdiri tegak diatas syari'at Islam. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Nasiruddin Razak yang menyatakan bahwa aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam dan ia merupakan titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan

¹⁶Louis Ma'luf, *Al Munjid*, (Beirut : Dar al Masyrid, 1997), h. 519

¹⁷Iskandar, *Siwi Waluyo Jaya san Pengaruhnya Terhadap Aqidah Masyarakat Islam*, (skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat : 2003) , h.2

¹⁸TM. Hasbi Ash Ahiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h.187

seseorang itulah yang menjelaskan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki.¹⁹

Maka dari itu dituntut pembenaran hati secara mutlak, sehingga benar-benar mencapai tingkat keyakinan (yang tidak ada keraguan dan kebimbangan, tidak menjadi insan roeb). Dan dengannya tercipta rasa aman dan tenteram yang disebut nafsu mutmainnah, walaupun dikelilingi bahaya, badai, fitnah, namun ia tetap aman dan tenang.²⁰ Sesuai dengan beberapa firman Allah Swt berikut :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٢٧﴾

Artinya : “Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku” (surat Al-Fajr ayat 27-30)²¹

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (surat ar-Ra'd : 28)²²

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat

¹⁹Nasiruddin Razak, *Dinul Islam*, (bandung : PT Al-Ma'arif, h.120

²⁰ Ohan Sudjana, *fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta : Media Da'wah, 2000), h. 2

²¹Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 594

²²Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 252

keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (surat Al-An’am : 82)²³

Abu A’la Al-Maududi mengatakan bahwa Iman dan Islam ibarat akar dengan pohon, jika pohon tidak tumbuh tanpa akar. Demikian pula mustahil bagi seseorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dirinya mencapai mu’min. Iman sebagai landasan dasar dinul Islam bersifat abadi dan universal. Tidak berubah sepanjang masa.²⁴

Dari pengertian aqidah baik secara etimologi dan terminologi dapat diketahui bahwa aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang harus diakui kebenrannya tanpa keraguan sedikitpun, yaitu keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-Nya. Kemudian agama menetapkan baik melalui al Qur’an dan al Hadits bahwa didalam kerangka aqidah harus memuat enam rukun pokok, yaitu :

a. Iman Kepada Allah

Rukun iman yang pertama dan yang paling mendasar adalah iman kepada Allah, maksudnya wajib percaya keesaan dzat, sifat dan perbuatan-Nya.²⁵ Hal ini mengandung pengertian hanya Allah sajalah yang berhak disembah sebagaimana firman Allah :

²³Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, h. 138

²⁴Ohan Sudjana, *fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur’an dan Sunnah*, ... h 3

²⁵Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abadai Rathomy, (Bandung : CV Diponegoro, 1974), h. 16-17

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ



Artinya : (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. (surat Al-An'aam ayat 102)²⁶

b. Iman Kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat merupakan rukun pokok aqidah, maksudnya iman kepada malaikat ialah kita percaya bahwa malaikat adalah makhluk Allah diciptakan dari nur atau cahaya. Karena pada hakikatnya malaikat termasuk makhluk ghaib, sehingga kita tidak dapat melihatnya. Para malaikat itu jumlahnya banyak sekali namun yang wajib dipercayai ada sepuluh, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, Munkar, Nakir, Rokib, Atid, Malik dan Ridwan. Para malaikat memiliki sifat-sifat tidak pernah durhaka terhadap Allah dan tidak makan ataupun minum.²⁷ Seperti yang telah disebutkan dalam forman Allah :

يَتْلُوهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْلًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

²⁶Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, h. 141

²⁷Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abadai Rathomy, h. 16-17

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Surat At Tahrir ayat 6)²⁸

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kita wajib iman kepada kitab-kitab yang disampaikan kepada Rasul melalui malaikat Jibril. Adapaun kitab-kitab yang wajib kita ketahui ada empat yaitu kitab Taurot kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Dawud, Injil kepada Nabi Isa, dan al Qur'an kepada Nabi Muhammad.²⁹

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣٠﴾ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٣١﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو
 أَنْتِقَامٍ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa). (surat Al-Imran : 3-4)³⁰

d. Iman Kepada Rosul-Rosul Allah

Iman kepada Rosul Allah karena mereka merupakan manusia pilihan Allah yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah kepada manusia yang lurus agar manusia selamat dunia dan akhirat. Pada hakikatnya para Nabi dan Rosul Allah itu manusia biasa yang mempunyai sifat-

²⁸Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 560

²⁹Drs. Fatchurrahman, *Al Haditsun Nabawi*, (Menara Kudus, 1979), h. 27

³⁰Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 50

ssifat manusiawi yaitu makan, minum. Tidur, berumah tangga dan lain-lain dan mereka juga meninggal.³¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكَتِ الذِّى نَزَلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالِكَتِ الذِّى
أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Surat An-Nisa : 136)³²

e. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir artinya kita wajib percaya akan adanya hari akhir membawa kita tentang adanya kehidupan kembali setelah mati, jug adanya pembalasan terhadap segala amal perbuatan kita.³³

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لَوْعِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ﴿٤﴾
وُدِّسَتْ الْأَجِبَالُ بَسًا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ﴿٦﴾

Artinya : “Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya, (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, Maka jadilah ia debu yang beterbangan” (surat Al-Waqi’ah: 1-6)³⁴

³¹Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Cet IV, 1981), h. 149

³²Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 100

³³Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Cet IV, 1981), h. 149

³⁴Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 534

f. Iman Kepada Taqdir (Qodlo dan Qodar)

Iman kepada taqdir Allah itu sudah termasuk iman kepada Allah. Namun yang dimaksud iman kepada taqdir Allah disini adalah kita wajib mempercayai segala makhluk-makhluk yang diciptakan itu menurut ketentuan dari Allah. Jadi, iman terhadap taqdir Allah bahwa segala yang terjadi pada diri, Allahlah yang menentukan dengan kata lain segala apa yang telah di tentukan Allah itu pasti terjadi, sesuai dengan apa yang sudah ditentukan-Nya.³⁵

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (Surat At-Taubah : 51)³⁶

2. Aqidah Dalam Islam

Aqidah sebagai pola keyakinan yang berintikan pada ajaran meng-Esakan Tuhan sudah dimaklumi semua umat islam sebagai sendi pokok dalam Islam. Ayat-ayat al Qur'an yang diturunkan di Makkah adalah bertemakan pada ajaran tauhid atau aqidah. Nabi Muhammad sendiri telah mencontohkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al Qur'an. Ajaran agama Islam merupakan ajaran yang lengkap yang digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencapai tujuan dan makna hidup manusia. Persoalan yang paling mendasar dalam kehidupan

³⁵Taib Thahir, *Ilmu Kalam*,..... h. 149

³⁶Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,.... h. 197

beragama adalah aqidah yang berintikan pada keimanan. Keimanan merupakan aqidah dan pokok yang diatasnya berdiri syari'at Islam.³⁷

Jadi aqidah Islam adalah kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang berdasarkan syari'at islam. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan kualitas aqidah yang dimilikinya. Umat Islam mempunyai kesadaran yang sangat tinggi akan peran aqidah tauhid sebagai sendi dalam agama islam, begitu pentingnya masalah tauhid sehingga aliran mu'tazilah menjadikan salah satu ajaran pokoknya, dan mereka lebih suka dipanggil dengan sebutan “Ahlulul Asli Wat Tauhid” (Golongan keadilan dan ketauhidan) sebutan itu diambil dari lima prinsip yang menjadi dasar semua ajaran kepercayaan aliran mu'tazilah.³⁸ Adapaun kelima prinsip tersebut adalah :

- a. Ke Esaan (At Tauhid)
- b. Keadilan (At 'Adlu)
- c. Janji dan ancaman
- d. Tempat diantara dua tempat (Al Manzili Baina Manzilataini)
- e. Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan (Amar Ma'ruf Nahi Munkar)³⁹

Adanya prinsip tauhid atau meng-Esakan Tuhan pada ajaran mu'tazilah itu bukan berarti ia sebagai pencipta dari ajaran tauhid tetapi itu merupakan respon dalam menghadapi aliran syi'ah rafidloh yang ekstrim.⁴⁰

³⁷Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abadai Rathomy, h.15

³⁸A. Hanafi M.A, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1987), h.69

³⁹A. Hanafi M.A, *Pengantar Teologi Islam*, h.75

Tauhid merupakan ajaran pokok dari keimanan, sesuai dengan firman Allah :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (surat al-Ikhlâs ayat 1-4)⁴¹

Pada hakikatnya aqidah islam adalah sebuah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid, taat kepada-Nya, dan beriman kepada malikat-malaikat Nya, Rasul-rasul Nya, kitab-kitab Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk serta mengimani seluruh perkara apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' dari Salafush Shalih, seluruh berita-berita qath'i (pasti) baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang ditetapkan menurut al Qur'an dan As Sunnah yang shahih.

3. Unsur-Unsur Aqidah Islam

a. Keyakinan Dalam Hati

Aqidah atau keimana harus diyakini di dalam hati. Karena keimanan merupakan dasar dari segala aktifitas seseorang dan yang mendorong seseorang tersebut untuk menjalankan segala aktifitasnya. Iman kepada Allah Swt adalah suatu aqidah dan harus diyakini di dalam hati dan selanjutnya harus diucapkan dengan dua kalimat syahadat lalu

⁴⁰ A. Hanafi M.A, *Pengantar Teologi Islam*, h. 142

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, h. 604

dibuktikan dan diwujudkan dengan anggota badan dalam bentuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan meninggalkan larang-larangNya. Demikian juga rukun iman yang lain harus dibuktikan.

b. Diikrarkan Dengan Lisan

Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dalam bentuk syahadat maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang dan Allah memerintahkan agar umat manusia beriman kepada-Nya.

c. Diamalkan Dengan Semua Anggota Badan

Unsur aqidah yang ketiga adalah pengamalan dengan semua anggota badan. Karena iman seseorang tidak cukup hanya dengan keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan semata, namun perlu diwujudkan dan dibuktikan dalam bentuk perbuatan dengan semua anggota badan, dalam hal ini sebagai pelaksanaan syari'at Islam yang merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah Swt.⁴²

Maka Iman merupakan perwujudan dalam agama Islam yang terdapat dalam tiga aspek yang saling berkaitan yaitu iman, Islam dan Ihsan.

⁴²Drs. Nasiruddin Razak, *Dinnul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1971), h. 119

a. Iman

Seperti yang dijelaskan oleh Drs. Yusuf Al Qadlali bahwa iman yang sebenarnya adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan penuh keyakinan tanpa tercampur dengan syak dan keraguan serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, perilaku dan amal sehari-hari.⁴³

Iman atau keyakinan pada diri seseorang itu bersifat labil, artinya iman senantiasa berubah-ubah tergantung dari situasi kejiwaan orang tersebut. Derajat iman dapat naik dan turun juga bisa mencapai nol meskipun orang tersebut masih mengaku beriman.⁴⁴ Dari iman seseorang dapat dikatakan mu'min, karena iman merupakan masalah yang berkaitan dengan keyakinan maka orang tersebut harus mengikrarkan atau mengucapkan apa yang ada dalam hatinya itu dengan lisan, yaitu Syahadat. Syahadat berarti kesaksian atau pengakuan iman yang biasanya diartikan dengan ikrar sebagai bukti.

b. Islam

Ditinjau dari segi bahasa Islam berasal dari kata “Salima” berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.⁴⁵ Sedangkan menurut Prof. Dr. Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Tuhan

⁴³Drs Yusuf Al Qadlali, *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, Alih bahasa Anwar Wahidi Hasi, HM Muchtar Zainuri, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), h. 9

⁴⁴Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta : Pustaka, 1984), h. 28

⁴⁵Drs. Nasiruddin Razak, *Dinnul Islam*, h. 56

kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rosul.⁴⁶ Islam merupakan unsur yang kedua dan yang ketiga dari unsur-unsur aqidah, dengan kata lain Islam disini disebut juga syari'ah. karena Islam merupakan realisasi dari iman dalam hati yang harus diucapkan yaitu syahadat dan pengamalan semua dengan anggota badan.

c. Ihsan

Ihsan secara garis besar terdiri dari ibadah dan aqidah, H. Salim Bahreisy mengemukakan ihsan dengan dua pengertian *Pertama*, mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sesempurnasempurnanya. *Kedua*, berbuat kebaikan dengan orang lain, menolong, shodaqoh dan lain sebagainya.⁴⁷ Dengan demikian ihsan dapat dikatakan puncak dari iman dan Islam.

Persoalan mengenai aqidah merupakan masalah yang sangat sulit untuk dilihat karena aqidah adalah keadaan kejiwaan atau hal yang abstrak, namun demikian aqidah itu dapat diketahui dan ditelaah berdasarkan gejala-gejala yang tampak yang merupakan cermin dari jiwa, keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang kuat itu dapat merupakan mazhab yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya dan bahkan ia menjadi dasar dari keimanan.

Besarnya pengaruh keyakinan atau keimanan dalam kehidupan sehari-hari, maka aqidah islamiah patut dijadikan landasan hidup untuk membentuk sikap hidup penganut-penganutnya sesuai ajaran Islam. Tentunya sikap yang

⁴⁶Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Segala Aspek*, (Jakarta : jilid I Penerbit UI, 1985), h. 24

⁴⁷H. Salim Bahreisy, *Inilah Islam*, (Semarang : CV Toha Putra,), h. 230

ditimbulkan ini adalah sikap-sikap yang baik, yang sesuai dengan naluri manusia karena pada hakikatnya agama itu mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan. Sikap tersebut akan mendorong manusia untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dengan adanya harapan itu dapat menimbulkan manusia selalu ingin berusaha untuk menjadikan keinginan menjadi kenyataan sehingga didalam hidup dan kehidupannya akan selalu diwarnai dengan keiatan-kegiatan yang positif.

Manusia adalah makhluk yang selalu ingin tahu dan merasa tidak puas dengan apa yang mereka peroleh. Dengan adanya sikap semacam itu, maka manusia akan mencapai kemajuan disegala bidang, dalam memenuhi harapan-harapannya itu maka manusia senantiasa mendapat guncangan-guncangan dan hambatan-hambatan, namun karena ia mempunyai pedoman aqidah yang kuat maka manusia tidak akan bimbang dan ragu-ragu dalam menghadapi persoalan yang ada. Semua itu dihadapi dengan hati yang tenang, tentram dan berpendirian yang kuat. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat Ar Raad ayat 28, bahwa orang-orang yang beriman akan merasa tentram.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁴⁸

Sehingga apabila mengalami kegagalan semuanya akan dikembalikan kepada Allah, dengan demikian maka dalam hidupnya tak mengenal putus asa.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, h. 252

4. Sumber Hukum Aqidah Islam

- a. Al-Qur'an, al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dan paling agung, merupakan hujjah paling agung anata manusia dan Allah Swt, al-Qur'an juga merupakan tali yang kuat dan tidak akan pernah putus
- b. Al-Hadits, hadits adalah dalil kedua dalam penetapan aqidah-aqidah dalam Islam. Hadits yang dapat dijadikan dasar adalah hadits yang perawinya disepakati dapat dipercaya oleh para ulama. Hadits Nabi berfungsi untuk menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an yang bersifat global dan general.
- c. Ijma' Ulama, ijma' ulama adalah konsensus para mujtahid sepeninggal Rasulullah dari masa ke masa atas satu hukum.
- d. Qiyas, qiyas adalah menyamakan masalah baru dengan maslah yang sudah jelas hukumnya dalam agama yang didasarkan pada *Illat* yang menyatukan dua masalah dalam satu hukum tersebut.⁴⁹

⁴⁹H. Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal Jamaah, Aqidah Syariat, Amaliya*, (Jawa Tengah : Toko Al-Anwar 1), h. 20

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB RISALAH ASWAJA

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Kelahiran

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa 24 Dzulqah'dah 1287 H/14 Februari 1871 M, di desa Gedang. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya Halimah putri Kyai Usman pendiri pesantren Gedang. Kakeknya, Kyai Sihah ialah pendiri pesantren Tambakberas, Jombang, Jawa Timur.¹ Tempat kelahiran beliau berada disekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administrasi desa Tembakrejo Kecamatan Jombang, Jawa Timur.²

Terdapat sejumlah keanehan disaat KH Hasyim Asy'ari masih didalam kandungan. Ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa perutnya. Selain itu tanda keanehan lainnya adalah masa mengandung, yaitu 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, masa kehamilan yang sangat lama mengindikasikan kecerdasan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa penggodokan keilmuan di dalam perut lebih lama dibanding dengan bayi yang umumnya lahir pada bulan ke-9. Apalagi dalam masa mengandung ibunya sering melakukan puasa dan ibadah shalat malam serta berdzikir kepada Allah.

¹Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*, (Jatayu Sala : 1985), h. 56

²Ishomudin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari Figur Ulama & Pejuang Sejati*, (Jombang : Pustaka Warisan Islam Tebuireng,2007), h. 12

Kemudian pada saat dilahirkan, dikatakan bahwa ada keanehan yang menandakan keistimewaannya. Neneknya yang ikut menyaksikan kelahiran bayi Hasyim Asy'ari melihat keistimewaan bayi yang disambutnya, dirinya yakin bahwa bayi ini kelak akan menjadi seorang pemimpin, orang besar yang terkenal di zamannya. Nenek Hasyim Asy'ari yang sering membantu ibu-ibu melahirkan mengatakan bahwa tanda-tanda tersebut tampak ketika memandang wajah bayi itu, yang berbeda dengan wajah bayi-bayi yang pernah ditolongnya.³

Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim (kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya jalur ibu (Kyai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal luas sebagai pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang).⁴

Pada umur lima tahun, Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa sebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, Hasyim menghabiskan masa

³Muh Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta : Garasi, 2009), h. 18

⁴Ishomudin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari Figur Ulama & Pejuang Sejati*,..... h. 69

kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajah berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Mekkah.⁵

K.H Hasyim Asy'ari menikah pada umur ke-21 dengan Nafisah putri seorang Kyai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan ini dilangsungkan pada tahun 1892 M / 1308 H. Setelah itu, Kyai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian Kyai Hasyim bersama istrinya melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian Nafisah meninggal setelah melahirkan putra pertamanya yang bernama Abdullah, empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul ibunya ke Rahmatullah. Meninggalnya dua orang tercinta membuat Kyai Hasyim sangat terpukul dan memutuskan kembali ke tanah air.⁶

Pada tahun 1893, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke mekkah ditemani saudaranya, Anis yang kemudian meninggal disana. Pada kesempatan ini beliau tinggal selama tujuh tahun di Mekkah, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam. Dikabarkan bahwa K.H Hasyim Asy'ari juga sempat mengajar di Mekkah sebuah awal karir pengajaran yang kemudian di teruskan saat kembali ke tanah air pada tahun 1900. Dirumah, pertama kali beliau mengajar adalah di pesantren ayah dan kakeknya, hingga kemudian pada tahun (1903-1906) beliau mengajar di kediaman mertuanya, Kemuring (kediri).⁷

⁵Ishomudin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari Figur Ulama & Pejuang Sejati*,..... h. 21

⁶Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2000), h. 19-22

⁷Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 20

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, yaitu “Dari Pesantren Kembali ke Pesantren”. Ia dibesarkan di lingkungan pesantren lalu kemudian setelah tujuh tahun di Mekkah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren, yaitu masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi (mekkah dan Madinah), dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan sebuah pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri di pesantren. Ia bahkan mengatur “kegiatan-kegiatan politik” dari pesantren.⁸

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki “*Hadratus Syekh*” yang berarti “*Maha Guru*”. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.⁹

2. Riwayat Pendidikan

K.H Hayim Asy'ari adalah seorang tokoh yang sangat haus akan pengetahuan tentang Agama Islam. Untuk mengobati kehausan akan pengetahuannya tersebut, beliau menjelajahi berbagai Pesantren ternama di Jawa dan Madura. Tidak hanya itu, beliau juga menghabiskan waktu yang cukup lama di tanah suci Mekkah dan Madinah untuk mendalami ilmu agama Islam.¹⁰ Ada

⁸Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 15

⁹Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*,..... h. 58

¹⁰Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista, 2010), h. 74

dua sistem pendidikan bagi penduduk di Indonesia. *Pertama*, yaitu sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua*, yaitu sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan siswa-siswa untuk menempati posisi administrasi pemerintah baik tingkat rendah maupun menengah.¹¹

Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusinya. Ia pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan ilmu pengetahuan agama Islam dari ayahnya sendiri, mengingat latar belakang keluarganya yang lekat dengan Pesantren. Kecerdasan Hasyim Asy'ari cukup menonjol selama dalam bimbingan ayahnya dan pada usia 13 tahun beliau telah menguasai bidang kajian islam dan bahkan di percaya mengajar santri yang lebih senior oleh ayahnya. dari masa kanak-kanak sampai usia 15 tahun Hasyim Asy'ari mendapat bimbingan dari ayahnya. Dari ayahnya, Hasyim Asy'ari diperkenalkan ilmu tauhid, tafsir, hadis, bahkan arab serta bidang keislaman lainnya, hingga mendalami ilmu-ilmu tersebut.¹²

Merasa belum puas dengan ilmu yang didapat dari ayahnya, K.H Hasyim Asy'ari kemudian meneruskan studi ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggulis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura) dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Sudah biasa para santri mengikuti pelajaran di berbagai

¹¹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 26

¹²Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*,..... h. 74

pesantren, mengingat masing-masing pesantren memiliki spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Jadi para santri berkelana ke pesantren-pesantren unruk mendapatkan pengajaran dari berbagai ahli agama, tradisi pesantren dalam mencari ilmu memberi kesempatan KH Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan Sufisme dari Kiai Khalil dari Bangkalan selama 3 tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun dibawah bimbingan Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.¹³

Hasyim Asy'ari mendapat nasehat dari Kiai Ya'qub untuk menimba ilmu ke tanah suci Mekkah sekaligus menunaikan ibadah haji kedua kalinya. Di Mekkah beliau belajar pada sejumlah Ulama terkemuka yang ahli dalam bidangnya masing-masing,¹⁴ seperti Shaykh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, shaykh Said al-Yamani, Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Shaykh Salih Bafadal, dan Shaykh Sultan Hashim Dagastani, Shaykh Shuayb bin Abd al-Rahman, Shaykh Ibrahim Arab, Shaykh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat ini menjadi mufti di Makkah.

Selain itu K.H Hasyim Asy'ari sempat menimba ilmu pengetahuan kepada Shaykh Ahmad Khatib Minankabawi, Shaykh Nawawi al-Bantani dan Shaykh Mahfuz al-Tirmisi. Tiga nama Ulama yang disebut terakhir merupakan guru besar

¹³Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h.28-29

¹⁴Ishomudin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari Figur Ulama & Pejuang Sejati*,..... h. 13

di Makkah yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan intelektual Kyai Hasyim.¹⁵

Awalnya KH Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan Shaykh Mahfudz dari Temas, Pacitan, Jawa Timur. Beliau merupakan ulama Indonesia yang pertama mengajar Shahih Bukhari di Makkah dan ahli dalam ilmu hadits. Kyai Hasyim sangat tertarik dengan ilmu tersebut, sehingga ketika beliau kembali ke Indonesia, beliau mendirikan sebuah pesantren yang terkenal dengan pengajaran ilmu hadits nya. Pesantren tersebut bernama Tebuireng. Kyai Hasyim mendapatkan ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari dari Shaykh Mahfudz pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadits dari 23 generasi penerima karya ini.¹⁶

Perlu diketahui bahwa Shaykh Mahfudz merupakan penghubung memebentuk tradisi sufi yang menggabungkan Shaykh Nawawi dari banten dan Shaykh Sambas dengan KH Hasyim Asy'ari, ajaran tersebut adalah tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Pengaruh tradisi ini tercermin dari kenyataan bahwa Shaykh Sambas yang masih mempertahankan tradisi bermazhab dan pendekatan sufisme yang juga bisa ditemukan dalam pemikiran Kyai Hasyim.¹⁷

Kyai Hasyim juga pernah belajar fiqh madzhab Syafi'i di bawwah bimbingan Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang juga ahli dalam bidang

¹⁵Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 34

¹⁶Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 30

¹⁷Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 31

astronomi, matematika, dan aljabar.¹⁸ Selain ahli dalam bidang agama, KH Hasyim Asy'ari juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran. Dalam dunia pendidikan, beliau merupakan seorang pendidik yang sulit ditemukanandingannya. Beliau menghabiskan waktu dari pagi sampai malam untuk mengajar santrinya. Kegiatan belajar mengajar beliau mulai dari pagi hari, selepas memimpin shalat subuh.

Diantara kitab yang diajarkan setelah subuh adalah *al-Tahriri* dan *al-Shifa fi Huquq al-Mustafa* karya al-Qadhi 'Iyadh. Selanjutnya setelah shalat Dhuha, KH Hasyim Asy'ari kembali mengajarkan kitab kepada santrinya. Namun pengajaran ini dikhususkan untuk santri senior, kitab-kitab yang diajarkan antara lain kitab *al-Muhaddzab* karya al-Shairazi dan *al-Muwatta'* karya Imam Malik, dan berakhir pada pukul 10.00. setelah shalat dhuhur, beliau mengajar lagi sampai menjelang waktu Ashar hingga menjelang Magrib.

Kitab yang diajarkan adalah *Fath al-Qarib*. Pengajian ini wajib diikuti semua santri tanpa terkecuali. Sampai akhir hayatnya, kitab ini selalu dibaca setiap selesai shalat Ashar. Kemudian beliau mulai mengajar kembali setelah shalat Isya, materi yang diajarkan adalah ilmu tasawuf dan tafsir. Dibidang tasawuf beliau membacakan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam Ghazali dan tafsir adalah tafsir *al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir.¹⁹

¹⁸Ma'rifatun Ni'mah, *Aturan Penggunaan Kentongan Menurut KH.Hasyim Asy'ari*, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013), h. 22

¹⁹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran dan Tokoh Pendidika Islam*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), h. 207-208

Pada akhir perjalanan mencari ilmunya, KH. Hasyim Asy'ari telah mahir dalam ilmu tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir, dan hadits. KH. Hasyim Asy'ari juga pernah belajar bersama-sama dengan Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah, Semarang.²⁰

3. Pesantren Yang Dikembangkan

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana disimpulkan dalam gambarkan lahiriyahnya. Pesantren merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya, meskipun tak jarang juga pesantren berbaur jadi satu dengan rumah penduduk. Kompleks tersebut terdiri dari beberapa bangunan, seperti rumah kediaman pengasuh, masjid, tempat mengajar dan asrama tempat tinggal untuk para siswa pesantren.²¹

Begitupun dengan pesantren Tebuireng, pada awalnya pesantren tersebut berupa bangunan yang terbuat dari bambu yang terdiri dari dua petak. Di tempat sederhana inilah Kyai Hasyim melakukan aktifitasnya sebagai pengajar ilmu keagamaan kepada para santrinya. Bagian depan digunakan sebagai pesantren, yang terdiri dari surau dan asrama santri, sedangkan di bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal bersama keluarga.²² Pesantren Tebuireng sendiri didirikan

²⁰Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 28

²¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), h. 3

²²Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 57

oleh KH Hasyim Asy'ari pada 26 Rabi'ul Awal 1317 H atau bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899.²³

Tebuireng adalah nama dari sebuah dusun kecil wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur.²⁴ Dulu, Dusun Tebuireng dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu teman-teman dan keluarga berusaha meyakinkan agar Kyai Hasyim mengurungkan niatnya untuk mendirikan pesantren ditempat itu, namun Kyai Hasyim berhasil membuktikan bahwa keyakinannya telah mendatangkan hasil, karena justru setelah kedatangan Kyai Hasyim bersama 8 orang santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M. Secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun Tebuireng mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Dan santeri yang mulanya hanya beberapa orang, dalam 3 bulan saja jumlahnya meningkat menjadi 28 orang.²⁵

Kondisi dusun Tebuireng yang menjadi sarang perbuatan negatif tersebut malah membuat KH Hasyim Asy'ari tertarik untuk mendirikan Pesantren. Beliau berkata “ Menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah mendapatkan kehidupan yang lebih baik, apalagi yang harus ditingkatkan dari mereka ? lagi pula, menjalankan jihad berarti

²³Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng : Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011) h. 14

²⁴Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia*, (Jakarta : Djaja Murni, 1963), h. 31

²⁵Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*,..... h. 57-59

menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan Rasul kita dalam perjuangannya.

Satu setengah tahun kehidupan Kiai, santri dan keluarganya banyak diganggu penduduk desa dikarenakan ketidaknyamanan mereka dengan keberadaan pesantren.²⁶ Berdirinya pesantren Tebuireng kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, bahkan menumbuhkan rasa kebencian, sehingga muncul gangguan dari masyarakat. Apalagi pada waktu malam hari, para santri tidak berani tidur sembari menempel ke dinding asrama karena mereka kerap kali menancapkan senjata tajam yang bisa menyebabkan jatuhnya korban.

Untuk menanggulangi ini, KH. Hasyim Asy'ari mengundang kiai dari Cirebon untuk mengajari ilmu bela diri kepada para santri. Setelah periode ini, hubungan antara penduduk desa dengan masyarakat pesantren mulai membaik dan pengaruh pesantren terhadap masyarakat semakin meningkat.²⁷

Sebagai seorang pemimpin pesantren, Kyai Hasyim mempunyai kharisma tersendiri untuk menarik para orang tua agar menyekolahkan anaknya ke Pesantren Tebuireng. Terbukti dengan makin banyaknya santri yang belajar di pesantren tersebut mencapai ribuan santri. Setelah meninggalnya kiai kholil Bangkalan, kiblat para kiai pun berpindah kepada kiai Hasyim. Pesantren Tebuireng menjadi salah satu ikon keulamaan dan keilmuan Islam kalangan tradisional. Kapasitas sebagai ulama Internasional semakin mantap untuk menjadikan pesantren Tebuireng sebagai salah satu pesantren alternatif. Selain itu,

²⁶Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 38

²⁷Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,..... h. 59

dalam dunia, Kiai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang yang memiliki keahlian dibidang kurikulum dan metode belajar-mengajar. Kiai Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya kurikulum dan metodologi pengajaran.²⁸

Karena kemasyurannya, para kiai di tanah Jawa mempersembahkan gelar “*Hadratus Syeikh*” yang artinya “*Tuan Guru Besar*” kepada kiai Hasyim. Beliau adalah kiainya para kiai, terbukti ketika bulan Ramadhan tiba para kiai dari berbagai penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab Shahih Bukhari-Muslim. Dan bisa dikatakan bahwa pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa.²⁹

Keberadaan Pesantren Tebuireng akhirnya berimplikasi pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup masyarakat sekitar. Bahkan dalam perkembangannya, Pesantren Tebuireng tidak saja dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah. Dari pesantren Tebuireng lahir partai-partai besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Masyumi (Majelis Syuro'la Indonesia), Majelis Islam A'la Indonesia (MAI), serta laskar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dan lain-lain.³⁰

Pada awalnya, materi pelajaran yang diajarkan di Tebuireng masih seputar materi keagamaan dengan sistem *sorogan* (masing-masing seperti membaca

²⁸Solahuddin Wahid, *Biografi 7 Rais Am PBNU*, (Kediri : Nous Pustaka Utama, 2012), h. 16

²⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1996), h. 250

³⁰Muh Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*,..... h. 45

sendiri materi pelajaran kitab kuning dihadapan guru) serta *weton* atau *bandongan* atau *halaqah* (kiai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tersebut pada mulanya tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Oleh karena itulah kenaikan tingkat pendidikan dinyatakan dengan bergantinya kitab yang khatam (selesai) dikaji dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama islam, ilmu syari'at dan bahasa Arab. Sistem ini masih dianut oleh beberapa pesantren tradisional, seperti pesantren Lirboyo-kediri, Al-Falah-Ploso-Kediri dan Pesantren Sidogiri-Pasuruan. Model pesantren seperti ini biasa disebut dengan Pesantren *Salaf*.³¹

Pada perkembangan berikutnya, pesantren Tebuireng mulai mengadakan inovasi dalam sistem pengajarannya. Akan tetapi tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang lama, yakni pembelajaran kitab kuning. Diantara langkah yang diambil adalah membentuk kelas musyawarah. Sistem inilah yang kemudian melahirkan para kiai unggulan dikalangan NU. Kemudian, mulai dikenalkan pula sistem pendidikan yang baru oleh menantu pertama Kiai Hasyim yaitu KH Ma'shum Ali, yaitu sistem madrasa (klasikal). Akhirnya pada tahun 1919, sistem ini secara resmi dilakukan dengan nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni *Shifir Awal* dan *Shifir Tsani* yang dikembangkan selama 5 tahun.³²

³¹Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*,..... h.70-71

³²Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*,..... h. 67

Meskipun begitu, kiai Hasyim Asy'ari tetap mengutamakan pendidikan keagamaan yang mengacu pada kitab-kitab kuning sebagai bacaan utamanya. Baginya, mempertahankan tradisi lama yang baik adalah sebuah kesucian, tetapi melakukan inovasi dengan mengacu pada hal-hal baru yang lebih baik merupakan sebuah tuntutan zaman.³³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa Kiai Hasyim adalah sosok yang sangat terbuka terhadap perubahan, akan tetapi tidak lupa untuk selalu mempertahankan sesuatu yang dinilainya baik sebagai pondasi terhadap segala macam perubahan yang mungkin bisa menghilangkan tradisi yang baik pada masa sebelumnya.

4. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Pada zamannya, tepatnya sejak permulaan tahun 1900-an hingga paruh akhir 1940-an, KH. Hasyim Asy'ari termasuk salah satu intelektual Muslim Jawa yang produktif. Beberapa karya dari berbagai disiplin kajian Islam berhasil diselesaikan. Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang Tasawuf, fiqh dan Hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren *Salaf* (tradisional).³⁴ Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari antara lain :

³³Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*,..... h. 68

³⁴Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*,..... h. 93

- a. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Kitab tersebut menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b. *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Kitab ini menjelaskan tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan lain sebagainya.
- c. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati Al-arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Kitab ini berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.
- d. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama'*. Karya beliau ini berisi tentang pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisai NU.
- e. *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Kitab ini menjelaskan tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali.³⁵
- f. *Mawai'idz*. Kitab ini berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.

³⁵Nuriah Miftahul Jannah, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 50-52

- g. *Al-Durar al-Muntashirah fi Masa'il Tis'a Asharah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah.
- h. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- i. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Karya ini berisi tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya.
- j. *Ziyadah Ta'liqat 'Ala Mundhumah Syaikh Abdullah Yasin al-Fansuruani*. Berisi perdebatan antara Kiai Hasyim dan syaikh Abdullah bin Yasin
- k. *Al-Tanbihat Al-Wajiban Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*. Kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- l. *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, sayarat ruku, hingga hak-hak dalam pernikahan.³⁶
- m. *Risalah Tusumma bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Kitab ini menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada saat masuk waktu sholat.

³⁶Nuriah Miftahul Jannah, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter,.....* h. 50-52

- n. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Kitab ini menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyah dan Ushuk Ahkam bagi orang Mukkalaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah
- o. *Al-Risalah fi al-Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa yang berisi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Tauhid.
- p. *Miftah al-Falah fi Ahadith al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hadits-hadits yang berhubungan dengan pernikahan. Yang dikumpulkan dari hadits-hadits Nabawiyah.
- q. *Abyan al-Nizom fi Bayani Ma Yu'maru bihi au Yanha 'Anhu min Anwa'i al-Siam*. Kitab ini berisi tentang macam-macam puasa yang diperbolehkan dan yang dilarang.
- r. *Audoh al-Bayan fi Ma Yata'allahu bi Wazoifi Ramadhan*. Kitab ini berisi tentang hadits-hadits yang berhubungan dengan Ramadhan. Tentang ibadah-ibadah di bulan Ramadhan dan keutamaan-keutamaannya.³⁷
- s. *Ahsanu al-Kalam fi Ma Yata'allahu bi Sya'ni al-'Id min al-Fadoli wa la-Ahkam*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan shalat id, baik mengenai keutamaan ataupun hukumnya.
- t. *Irsadu al-Mu'minin Ila Sirati Sayyid al-Mursalin*. Berisi tentang ringkasan kisah-kisah perjalanan kehidupan Nabi dan para sahabat.
- u. *Al-Manasik al-Sugra li Qasidi Ummi al-Quraa*. Kitab ini berisi tentang ibadah haji dan umrah. Tentang hal-hal yang diwajibkan didalamnya.

³⁷Nuriah Miftahul Jannah, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter* h. 50-52

- v. *Jami'ah al-Maqasid fi Bayani Mabadi al-Tauhid wa al-Fiqh wa al-Tasawuf li al-Murid*. Kitab ini berisi tentang kaidah-kaidah agama islam, pokok-pokok tasawuf dan cara ber-wusul kepada Allah.³⁸

5. Wafat KH. Hasyim Asy'ari

Pada tahun 1947-an aksi Belanda yang tidak mematuhi perjanjian Linggarjati menyebabkan perpecahan di Indonesia. Pasukan Belanda dengan bantuan sekutu melakukan penyerbuan ke beberapa wilayah di Indonesia. Tak habis-habislah KH. Hasyim Asy'ari berdo'a, melafalkan lafal jalalah. Beliau tak sadar bahwa tubuh yang semakin menua itu ternyata semakin rapuh. Akan tetapi beliau tetap semangat membara untuk melenyapkan penjajah di muka bumi ini. Namun, tiba-tiba beliau teringat dengan mendiang Kiai usman, guru dan buyut dari istrinya. Ketika itu beliau kedatangan tamu penting utusan dari jenderal Soedirman dan Bung Tomo. Tamu tersebut dengan sopan menyampaikan bahwa Tanjung Perak di Surabaya, dan kawasan Rejosari Malang sudah dikuasai oleh Belanda, lebih dari 1000 pejuang Hizbullah, Sabilillah dan TNI gugur.³⁹

KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa itu, beliau diangkat ketempat tidur ndalem. Sese kali beliau masih sadar dan sering menyebut laskar Hizbullah dan laskar Sabilillah, kemudian melafalkan wirid dan shalawat. Para santri dan saudara yang hadir mendo'akan kesembuhan beliau. Tapi Allah berkehendak lain, sekitar pukul 3 dini hari, ketika orang hendak melakukan sahur

³⁸Nuriyah Miftahul Jannah, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter* h. 50-52

³⁹Rahayuningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), h. 69-70

KH. Hasyim Asy'ari menghadap kepada Allah, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 dan dimakamkan di Tebuireng.

Negeri berkabung saat hari-hari bercampur darah para pejuang, pertempuran terus memakan korban. Maka pada 30 Juli 1947, Nehru Presiden India dengan resmi meminta supaya aksi militer Belanda dimasukkan de dalam agenda Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).⁴⁰

B. Gambaran Umum Kitab Risalah Aswaja

Setiap buah tangan yang dihasilkan oleh penulis pasti memiliki latar belakang atau inspirasi. Begitu juga dengan kitab Risalah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari ini, salah satu yang melatarbelakangi penyusunan kitab risalah aswaja adalah sebuah perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisionalis.

Ingar-bingar perang urat saraf yang menguras energi umat islam adalah sebuah perdebatan yang tidak diketahui hulu-hilirnya.⁴¹ Permasalahan yang diangkat oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut berkisar pada argumen-argumen tentang keyakinan (dimensi iman), amalan (dimensi islam) hingga kepribadian (dimensi ihsan) yang selama ini dipegang oleh Muslim kultural.⁴² Dalam kitab tersebut KH Hasyim Asy'ari memberikan doktrin, pemikiran sampai model ideal gerakan keagamaan yang sangat penting bagi umat islam untuk

⁴⁰Rahayuningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Biografi KH. Hasyim Asy'ari*,.....
h. 70

⁴¹Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*,.....
h. 13

⁴²Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*,
h. 10

penguatan aqidah beragama, selain itu kitab tersebut memberikan penegasan antara sunnah dan bid'ah.

Kitab risalah aswaja merupakan sebuah kitab agung yang memuat tujuan-tujuan yang berfaidah dan pembahasan-pembahasan yang banyak, selain itu kitab ini sangat bermanfaat bagi kaum muslimin yang membutuhkan penguatan akidah.⁴³ Signifikansi kitab ini semakin meningkat levelnya jika menengok fenomena terkini yang kian meresahkan masyarakat. “lagu lawas” yang kembali menyebut-nyebut *bid'ah* semakin akrab ditelinga, lebel atau cap kafir dan musyrik diobral murah dan yang lebih mengenaskan adalah tergerusnya nilai-nilai ukhuwah Islamiyyah demi menciptakan masyarakat yang katanya *muslim kaffah*.⁴⁴

Pada bab pertama dalam kitab Risalah Aswaja, Kh. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang *Sunnah* dan *Bid'ah*. Sebagai ilustrasi kubu A mengkalim suatu aktivitas sebagai sunnah, sedangkan kubu B menuduh aktivitas tersebut sebagai bid'ah. Pada bagian ini Kh. Hasyim Asy'ari menjelaskan secara detail tentang sunnah dan bid'ah dengan disertai dalil dari al-Qur'an, hadis dan argumen dari para tokoh Islam.⁴⁵

Kh. Hasyim Asy'ari menjelaskan secara detail mulai dari pengertian sunnah dan bid'ah, pembagiannya, dan bagaimana cara meneladani sunnah dan

⁴³ KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 6

⁴⁴ KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 11

⁴⁵ KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 13

bid'ah. Semuanya dijelaskan dengan menggunakan dalil baik dari hadis maupun al-Qur'an dan untuk menguatkan dimasukkan juga argumen-argumen dari para ulama.

Dalam masalah sunnah, dari beberapa pengertian Kh Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang sumbernya dari Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik ataupun akhlak beliau, sejarah kehidupan dan keinginan beliau yang belum sempat di laksanakan, yang pantas dijadikan dalil untuk hukum-hukum dalam syariat Islam. Dan sunnah Nabi tersebut wajib diteladani oleh umat Islam dalam persoalan agama maupun dunia.⁴⁶

Kemudian, dalam masalah bid'ah sebagaimana dikemukakan Syaikh Zarruq dalam *'Uddat al-Murid* menurut istilah bid'ah adalah membuat perkara baru dalam agama (Islam) yang seolah-olah merupakan bagian dari agama, padahal bukan, baik dari segi bentuknya maupun hakikatnya. hal tersebut terdapat dalam sabda Nabi Muhammad Saw *"Barangsiapa membuat-buat perkara baru dalam urusan (agama) kami ini, (yaitu) perkara yang bukan menjadi bagiannya, maka perkara baru itu tertolak"* kemudian *"Dan setiap perkara baru yang dibuat-buat (dalam agama) adalah bid'ah"*.⁴⁷

Terjadi banyak perselisihan tentang makna *bid'ah* tersebut. Kemudian Kh Hasyim Asy'ari menuliskan beberapa pendapat dari para ulama dan sesuai dengan

⁴⁶KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 29

⁴⁷KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*.... h.38

kesepakatan para ulama dan warga Nahdliyin yang mayoritas bermazhab Syafi'i bahwa bid'ah dapat dipahami dengan pendekatan *Tafshil* dan *Taqsim* ada perbedaan dan pembagian. Ada *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*.

Menurut Al-Ghazali, “tidak semua bid'ah itu dilarang. Yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan al-Sunnah yang jelas (*al-Sunnah al-Tsabitah*) atau menghilangkan ketentuan syara' yang masih tetap ada 'illat (dasar alasan) nya. Bahkan bid'ah itu kadang menjadi wajib dalam suatu keadaan, apabila terjadi perubahan berbagai macam sebab yang mendorongnya”.⁴⁸

Pada bab kedua dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang munculnya aliran-aliran Islam, terutama aliran atau paham Ahlusunnah yang dipegang oleh penduduk pulau Jawa. Penilaian suatu aktivitas sebagai sunnah atau bid'ah dilandaskan pada sudut pandang aliran pemikiran yang dianut. Efeknya adalah munculnya aneka sunnah maupun bid'ah dalam berbagai ranah disiplin ilmu, terutama aqidah.⁴⁹ Pada bagian ini, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang penduduk pulau Jawa yang berpedoman kepada mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah (aswaja), permulaan munculnya bid'ah dan penyebarannya di pulau Jawa dan jenis-jenis ahli bid'ah yang ada pada masa ini.

Secara historis awal mula kemunculan Aswaja (Sunni) dapat dilacak pada saat terjadinya huru-hara politik yang memporandakan persatuan umat Islam. Reaksi umat Islam pada kondisi ini melahirkan banyak partai politik (*al-*

⁴⁸KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h.52

⁴⁹KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 14

hizb firqah). Masing-masing firqah meligitimasi eksistensinya sendiri-sendiri dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah. Dari sinilah, persoalan politik melebar ke wilayah teologi. Yang pada akhirnya muncul firqah Khawarij, Syi'ah, Jabbariyah, Qadariyah hingga Murji'ah. Ditengah 'perang urat saraf' antar berbagai firqah tersebut, muncullah pemikiran sebagian generasi Tabi'in yang membawa pendapat-pendapat sejuk, moderat, tawazun dan i'tidal.⁵⁰ Firqah tersebut adalah Sunni.

Pada bagian ketiga dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang pentingnya berpegang teguh pada salah satu mazhab. Bab ini menjelaskan khittah salaf-saleh, pengertian golongan mayoritas (Al-Sawad Al-A'zham) masa ini, dan pentingnya berpegang teguh pada salah satu mazhab.⁵¹ Kerumunan aliran-aliran pemikiran dalam Islam di atas mengharuskan umat Islam untuk menentukan pilihan aliran yang tepat. Dalam konteks ini, pilihan yang dianjurkan oleh Nabi Saw adalah mengikuti aliran yang dianut oleh golongan mayoritas (Al-Sawad Al-A'zham).⁵²

Mengikuti kepada mazhab tertentu itu lebih menghimpun pada kebenaran, lebih dekat pada pengertian, lebih menuntut pada pelaksanaan, dan lebih mudah memperolehnya. Mengikuti kepada salah satu mazhab ini dilakukan oleh para

⁵⁰KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 60-61

⁵¹KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 104

⁵²KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 14

ulama salaf-saleh dan syaikh-syaikh pada masa silam.⁵³ mazhab secara bahasa adalah jalan, dan secara istilah adalah hukum-hukum detail (furu') yang dipegangi, diyakini, dan dipilih oleh seorang mujtahid. Dengan demikian mazhab adalah suatu ungkapan tentang hasil telaah mendalam yang dilakukan oleh seorang ulama untuk mengetahui hukum Ilahi dalam al-Qur'an, hadis dan dalil-dalil lainnya.⁵⁴

Dalam bermazhab umat Islam wajib mengembangkan pola bermazhab yang menjamin kemaslahatan masyarakat, khususnya dalam masalah-masalah sosial.

Pada bagian keempat dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang kewajiban taqlid bagi orang yang tidak memiliki keahlian ijihad. Menurut jumhur ulama *muhaqqiqin*, setiap orang yang tidak memiliki keahlian ijihad mutlak, meskipun dia menguasai sebagian ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam ijihad, wajib untuk mengikuti pendapat para mujtahid dan memegang fatwa mereka, agar keluar dari ikatan taklif, dengan bertaqlid kepada siapapun yang ia kehendaki di antara para mujtahid mutlak tersebut,⁵⁵ berdasarkan firman Allah Swt dalam QS An-Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

⁵³KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 105-106

⁵⁴KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 108

⁵⁵KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 116

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan”⁵⁶

Dengan demikian yaqlid adalah suatu perkara wajib bagi setiap Muslim, setidaknya ketika dia memulai untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, seperti meletakkan tangan di dada ketika shalat, mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram.⁵⁷ Sesungguhnya taqlid merupakan sunnatullah yang mustahil dihindari. Kendati demikian, pada saat yang sama, hal itu bukan berarti kaum muslimin harus terjebak dalam kungkungan kaqlid buta, karena sikap yang demikian mencerminkan ketertinggalan dan kelemahan kapasitas manusiawinya.⁵⁸

Pada bagian kelima dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang berhati-hati dalam belajar agama dan belajar ilmu serta peringatan terhadap fitrah para ahli bid'ah, orang-orang munafik, dan para pemimpin yang sesat.⁵⁹ Taqlid yang diagungkan dalam Islam bukan taqlid buta, melainkan taqlid yang didasari oleh sikap hati-hati dalam memilih figur yang pantas untuk dijadikan sebagai panutan dalam bertaqlid, oleh sebab itu setiap Muslim perlu menyeleksi figur ulama atau mujtahid yang dapat dia percaya sebagai narasumber dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar.⁶⁰

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 272

⁵⁷KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 120

⁵⁸KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 123

⁵⁹KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 126

⁶⁰KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 14-15

Kita wajib berhati-hati dalam belajar ilmu, jangan sampai kita belajar ilmu kepada orang yang bukan ahlinya. Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dari Imam Malik r.a yang berkata : *“Janganlah engkau belajar ilmu dari ahli bid’ah dan janganlah engkau belajar dari orang yang tidak diketahui pencarian ilmunya (riwayat pendidikannya,pent), dan juga dari orang yang berdusta dalam perkataan manusia, meskipun ia tidak berdusta dalam hadis Rasulullah Saw”*.⁶¹

Pada bagian keenam dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy’ari menjelaskan dua hal. Pertama, hadis-hadis dan atsar-atsar tentang hilangnya ilmu agama dan merebaknya kebodohan. Kedua, peringatan dan pemberitahuan Nabi Saw bahwa (zaman/perkara) yang akhir itu buruk, bahwa sesungguhnya umat beliau akan mengikuti orang-orang yang membuat-buat perkara-perkara baru (dalam agama), bid’ah-bid’ah, dan hawa nafsu, dan bahwa Islam hanya dipegang dikalangan tertentu saja.⁶²

Amaliah ajaran-ajaran Islam makin hari semakin terlihat pudar. Dari segi internal penyebabnya adalah menipisnya kuantitas ulama terpercaya dikarenakan wafat dan juga kualitas ulama yang dapat dijadikan sebagai *Uswah hasanah* (role model). Dari segi eksternal adalah arus budaya dari luar Islam ‘khususnya budaya Yahudi dan Nasrani’.⁶³

⁶¹KH Muhammad Hasyim Asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah)*
h 126

⁶²KH Muhammad Hasyim Asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah)*
h. 134

⁶³KH Muhammad Hasyim Asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah)*
h. 15

Abu Umamah r.a meriwayatkan bahwa pada saat Haji Wada', Rasulullah Saw naik unta cokelat, lalu bersabda :

“Wahai manusia, belajarlal ilmu sebelum ilmu itu dicabut dan sebelum diangkat dari muka bumi. Ingatlah, sesungguhnya hilangnya ilmu itu (bersamaan dengan) meninggalnya orang yang menguasai ilmu.” Lalu seorang badui bertanya kepada beliau, *“Wahai Rasulullah, bagaimana (mungkin) ilmu diangkat dari kami, padahal di depan bumi masih ada mushaf-mushaf, dan kami telah mempelajarinya serta mengajarkannya kepada anak-anak, istri-istri dan pelayan-pelayan kami?”* kemudian Nabi Saw mengangkat kepala beliau dalam keadaan . marah. Nabi Saw bersabda *“Ini kaum Yahudi dan Nasrani, di hadapan mereka ada mushaf-mushaf. Akan tetapi, tidak ada satu huruf dari mushaf itu yang berhubungan dengan (ajaran) yang dibawa oleh para Nabi mereka”*.

Pada bagian ketujuh dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang dosa orang-orang yang mengajak kepada kesesatan atau membuat-buat kebiasaan jelek.⁶⁴ Allah berfirman dalam QS An-Nahl ayat 25 :

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun

⁶⁴KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 142

(bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu”.⁶⁵

Pada bagian kedelapan dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang pecahnya umat Islam menjadi 73 golongan (firqah) dan pokok-pokok golongan yang sesat serta golongan yang selamat.⁶⁶ Hal ini selaras dengan sabda Nabi Saw, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda :

“Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 golongan (firqah), orang Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”. Mereka semua di neraka kecuali satu (golongan). Para sahabat bertanya “ siapakah mereka, wahai Rasulullah ?” Nabi Saw menjawab “Mereka adalah orang-orang yang menetapi jalanku dan jalan para sahabatku”.

Sayangnya, banyak tokoh kelompok-kelompok tersebut, khususnya melalui karya-karya ilmiah, mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang benar dan selamat, sedangkan selain mereka sesat dan celaka.⁶⁷

Pada bagian kesembilan, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat. Tanda-tanda dekatnya hari kiamat sangat banyak, seperti yang dijelaskan dalam kitab Risalah Aswaja sebagai berikut :

- 1) tidak ada orang yang membantu dan menolong agama Islam.⁶⁸

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 269

⁶⁶KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 148

⁶⁷KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 153

- 2) para ahli ibadah yang bodoh-bodoh dan para ahli al-Qur'an yang fasik-fasik⁶⁹
- 3) hari kiamat tidak akan terjadi sampai manusia saling berbangga-bangga terkait masjid-masjid.⁷⁰
- 4) terputusnya silaturahmi, penghianatan orang yang dapat dipercaya, dan dipercayanya orang yang berkhianat.⁷¹
- 5) naiknya bulan dan bulan sabit bisa dilihat pada suatu waktu dan tidak terlihat pada waktu yang lain
- 6) wafatnya orang-orang soleh⁷²
- 7) zuhud hanya menjadi riwayat dan sikap wira'i hanya dibuat-buat
- 8) banyak anak yang durhaka pada orang tua
- 9) banyak pemimpin yang munafik dan fasik⁷³
- 10) dihiasinya mihrab masjid, namun banyak orang yang hatinya lali akan Allah
- 11) banyaknya tulisan-tulisan, namun minim ulama
- 12) tidak amanah, enggan mengeluarkan zakat, dan mencari ilmu demi kekayaan dan jabatan

h. 160 ⁶⁸KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*

h. 163 ⁶⁹KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*

h. 166 ⁷⁰KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*

h. 169 ⁷¹KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*

h. 170-171 ⁷²KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*

h. 173-175 ⁷³KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)*

- 13) suami patuh pada istrinya, namun mendurhakai ibunya, dekat dengan temannya namun jauh dari ayahnya
- 14) maraknya penyanyi, alat musik, peminum khamr, dan mengutuk generasi awal.⁷⁴
- 15) Tahun-tahun penipuan
- 16) Banyak kejadian yang menghebohkan
- 17) Menyerahkan masalah bukan kepada ahlinya⁷⁵

Dan masih banyak lagi tanda-tanda kiamat yang dijelaskan oleh Kh Hasyim Asy'ari dalam kitab Risalah Aswaja tersebut.

Pada bagian kesepuluh dalam kitab Risalah aswaja, Kh Hasyim Asy'ari membahas tentang kematian, pendengaran dan perkataan orang-orang yang sudah meninggal dunia, pengetahuan si jenazah tentang orang yang memandikan, memikul, mengkafani dan memasukkannya ke dalam liang kubur, pengetahuan, kehidupan, dan kembalinya ruh kepada jasad.⁷⁶

C. Definisi Ahlusunnah wa Al-Jamaah

Ahlusunnah merupakan kata majemuk dari kata *ahl* dan *al-sunnah*. Kata *ahl* berarti keluarga atau kelompok, sedangkan *al-sunaah* berarti kebiasaan dan ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Mengikuti *al-sunnah* berarti senantiasa mengikuti apa yang dikatakan, diperbuat dan dianjurkan Nabi secara lahir dan

⁷⁴KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 176-179

⁷⁵KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 180-182

⁷⁶KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah)* h. 220

batin. Disamping melihat langsung, sunnah Rasulullah juga dapat ditemukan pada kehidupan dan pemahaman agama para *salaf al-shalih* dari Muhajirin dan Anshor⁷⁷ sesuai hadis Nabi : “*Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah rasyidah dan mendapat petunjuk setelahku*”.

Dengan begitu *ahl al-sunnah* berarti sebuah keluarga atau sekelompok orang yang senantiasa menjaga dan menjalankan sunnah Nabi yang dipraktekkan oleh para sahabat dan orang yang mengikutinya.⁷⁸ Dalam kitab Risalah Aswaja yang dirumuskan oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy’ari tidak disebutkan definisi Aswaja, namun tertulis bahwa Aswaja merupakan sebuah faham keagamaan dimana dalam bidang aqidah menganut pendapat Abu Hasan Al-Asy’ari dan Al-Maturidi, dalam bidang fiqh menganut pendapat salah satu madzhab empat (madzahibul arba’ah – Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi’i), dan dalam bidang tasawuf/akhlak menganut Imam Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali.⁷⁹

Golongan Ahlussunnah selalu meyakini bahwa dasar ajaran yang mereka yakini adalah berpegang kepada *nash* al-Qur’an dan Hadis, senantiasa berada dalam jamaah Islam, dan menempatkan wahyu diatas akal. Ahlussunnah, terutama dalam konsep teologinya senantiasa menjadikan wahyu sebagai landasan berpijak, sementara logika sebagai penolong untuk menjelaskan wahyu. Ahlussunnah juga menghayati pentingnya konsep jamaah, yaitu senantiasa berada dalam lingkaran

⁷⁷Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), h. 23

⁷⁸Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah*

⁷⁹KH Muhammad Hasyim Asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah) h. 60*

mayoritas (*al-sawad al-a'dham*) yang menerima dan menjalankan sunnah Nabi Saw. Doktrin ini membuat golongan Ahlussunnah senantiasa dekat dengan pengusaha dan masyarakat luas tanpa banyak menimbulkan gejolak sosial.⁸⁰

Golongan Ahlussunnah wa al-Jamaah terdiri dari dua generasi yaitu generasi *al-salaf al-shalih* dan *al-khalaf*. Baik ulama dan umatnya selalu menjadikan para generasi terdahulu, *al-salaf al-shalih* sebagai acuan dan panutan dalam persoalan agama. Perbedaan antara keduanya yang sangat menonjol adalah pendekatan metodologis yang digunakan dalam mengkaji dan mengembangkan pembahasan tentang Islam sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman.⁸¹

1. Al-Salaf al-Shalih

Seperti telah disebutkan diatas, dalam tradisi intelektual Islam dikenal dua istilah yang sudah umum diketahui yaitu *al-Salah al-Shalih* dan *Khalaf*. *Al-Salaf al-Shalih* merujuk kepada orang-orang terdahulu yang terdiri dari sahabat Nabi dan tabiin. *Al-Salaf al-Shalih* (selanjutnya disingkat dengan *salaf*) adalah generasi pertama dalam Islam yang membenarkan dan mengimani risalah Nabi Muhammad Saw sebagai orang

⁸⁰ Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*,..... h. 86

⁸¹ Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*,..... h. 25

yang hidup bersama Rasulullah, mereka adalah generasi yang sangat mengerti dengan tujuan dan pengamalan ajaran Islam.⁸²

Arti salaf secara bahasa adalah pendahulu bagi suatu generasi. Sedangkan dalam istilah syariah Islamiyah as-salaf itu merupakan orang-orang pertama yang memahami, mengimani, memperjuangkan serta mengajarkan Islam yang diambil langsung dari sahabat Nabi Saw, para tabi'in dan para tabi'it tabi'in. Ibrahim Masykur menguraikan karakteristik ulama salaf atau salafiyah sebagai berikut :

- Mereka lebih mendahulukan riwayat (Naqli) dari pada dirayah (akal)
- Dalam persoalan pokok-pokok agama (ushuluddin) dan persoalan-persoalan cabang agama (furu' addin), mereka hanya bertolak dari penjelasan Al-kitab dan rasional
- Mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (tentang zat-Nya) dan tidak pula mempunyai paham antropomorpisme
- Mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk mena'wilkannya.⁸³

Ciri khas golongan ini adalah, mereka kembali kepada penafsiran harfiah (literalis) atau nash untuk memunculkan tradisi kalam dan hukum. Selain itu gerakan salafiah memiliki konsep-konsep aqidah yang menjadi dasar bagi dakwah dan penyebaran Islam. Konsep ini disusun berdasarkan kepada pemahaman para *al-salaf al-shalih* terhadap persoalan agama.

⁸²Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*,..... h. 31

⁸³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineika Cipta, 2008), h. 44

Berikut beberapa prinsip yang diyakini dan dijalankan oleh aliran salafiah terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan keagamaan :

- Mengikuti sunnah Rasulullah secara zahir dan batin dari perkataan, perbuatan dan ketentuan beliau
- Mengikuti pemahaman orang-orang terdahulu baik dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshar.
- Berpegang kepada ijma' ulama yang lurus dan benar, senantiasa berada dalam jamaah karena diluar jamaah berarti bercerai berai.⁸⁴

2. Khalaf

Kata khalaf biasanya digunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad ke-III H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan apa yang dimiliki salaf. Secara etimologi sebutan khalaf berlaku bagi para ulama dari umat Islam yang datang setelah generasi salaf (generasi pertama) yaitu para sahabat Nabi dan para tabiin. Disamping adanya perbedaan generasi antara salaf dan khalaf juga terdapat beberapa perbedaan kondisi seperti kompleksitas persoalan yang dihadapi, metodologi keilmuan dan dinamika sosial yang berjalan di masing-masing zaman.⁸⁵

a. Dasar-Dasar Ahlussunnah wa Al-Jamaah

Prinsip keyakinan yang berhubungan dengan tauhid, syariat dan lain-lain menurut Ahlussunnah wa al-Jamaah harus dilandasi dengan dalil dan argumentasi

⁸⁴Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*,..... h. 46-47

⁸⁵Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*,..... h. 54

yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' Ulama, dan Qiyas. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ghozali dalam *ar-Risalah al-Ladduniyah* : “Ahli nazhar dalam ilmu aqidah ini pertama kali berpegang dengan ayat-ayat al-Qur'an kemudian dengan hadits-hadits Rasul dan terakhir dengan dalil-dalil rasional dan argumentasi analogis.”⁸⁶

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum fiqh utama dan paling agung, merupakan hujjah paling agung antara manusia dan Allah Swt, al-Qur'an juga merupakan tali yang kuat dan tidak akan putus. Allah Swt berfirman dalam QS Al-Imran ayat 105 :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : “dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”⁸⁷

2. Al-Hadits

Hadits adalah dalil kedua dalam penetapan aqidah-aqidah dalam Islam. Hadits yang dapat dijadikan dasar adalah hadits yang perawinya disepakati dapat dipercaya oleh para ulama. Hadits Nabi berfungsi untuk menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an yang bersifat global dan general. Karena syariat

⁸⁶H. Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal Jamaah, Aqidah, Syariat, Amaliya*, (Jawa Tengah : Toko Kitan Al-Anwar 1,), h. 20

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 63

Islam diturunkan secara bertahap untuk menunjukkan kasih sayang Allah

Swt kepada hamba-Nya.⁸⁸ Allah berfirman dalam QS Al Hasyr ayat 7 :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : “apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”⁸⁹

Al-Hafidh al-Khatib al-Baghdadi mengatakan dalam kitabnya *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* :

Sifat Allah tidak dapat ditetapkan berdasarkan pendapat seorang sahabat atau tabi'in, sifat Allah hanya dapat ditetapkan berdasarkan hadits-hadits Nabi Saw yang marfu', yang perawinya disepakati dapat dipercaya. Jadi hadits dha'if dan hadits yang perawinya diperselisihkan tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah ini. Sehingga apabila ada sanad yang diperselisihkan, lalu ada hadits yang menguatkannya maka hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

3. Ihma' Ulama

⁸⁸H. Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal Jamaah, Aqidah, Syariat, Amaliya*,..... h. 22

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 546

Ijma' adalah konsensus para mujtahid sepeninggal Rasulullah Saw dari masa ke masa atas satu hukum. Dalil kehujjahan ijma' ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw :

Dari Ibnu Umar Rasulullah Saw bersabda "Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku dalam kesesatan. Pertolongan Allah selalu bersama jama'ah. Dan barangsiapa yang mengucilkan diri dari jama'ah maka ia mengucilkan dirinya ke neraka" (HR. Tirmidzi)

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran Ahlul Haqq dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan aqidah. Dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu qadim (tidak ada permulaannya) adalah ijma' ulama yang qathi'.⁹⁰

4. Qiyas

Qiyas adalah menyamakan masalah baru dengan masalah yang sudah jelas ketetapan hukumnya dalam agama yang didasarkan pada *Illat* yang menyatukan dua masalah dalam hukum tersebut. Qiyas yang bisa dibuat hujjah adalah qiyas yang berlandaskan pada nash Ijma',⁹¹ Allah berfirman dalam QS Al-Hasyr ayat 2 :

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۖ
وَوَظَنُوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ خَتَسُوا ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ
الرُّعْبَ ۚ فَخَارِبُونَ بِيُوتِهِمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يٰٓأُولِيَ الْأَبْصَارِ ۖ

⁹⁰H. Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal Jamaah, Aqidah, Syariat, Amaliya*,..... h. 25

⁹¹H. Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal Jamaah, Aqidah, Syariat, Amaliya*,..... h. 26

Artinya : “Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan”.⁹²

b. Meneladani Aksi Aswaja (sunni)

Diantara ciri khas aksi-aksi Aswaja selama ini adalah penerapan pendekatan kultural dalam dakwah Islam. Ciri Khas pendekatan kultural (lingkungan budaya) yang dianut Sunni memberikan realitas dan kebutuhan yang berbeda-beda.⁹³

Pendekatan kultural diatas dilatarbelakangi oleh pendirian mazhab Sunni atau Aswaja bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang dimiliki manusia. Peham keagamaan yang dianut bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik, yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut. Lalu pada akhirnya dasar-dasar pendirian keagamaan ini menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan :

1. Sikap *tawasuth* dan *i'tidal*, artinya sikap yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan bersikap adil dan lurus di

⁹²Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 545

⁹³KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl Al-Sunnah Wa A-Jama'ah)*, h. 70

tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar ini, akan menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstern).⁹⁴ Sikap dasar ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.⁹⁵

2. Sikap *tasamuh*, artinya sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan

⁹⁴KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl Al-Sunnah Wa A-Jama'ah)*, h. 71

⁹⁵Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 22

dan kebudayaan,⁹⁶ sesuai dengan firman Allah dalam QS Al Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَتَّيِبُوا الْكُفْرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".⁹⁷

3. Sikap *tawadzun*, artinya sikap seimbang dalam berkhidmat.

Menyerasikan khidmat kepada Allah Swt, khidmat kepada sesama manusia, serta pada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang,⁹⁸ sesuai dengan firman Allah dalam QS Arrahman ayat 7-9 :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya : “dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.⁹⁹

4. Sikap *amar ma'ruf nahi munkar*, artinya sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan

⁹⁶KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl Al-Sunnah Wa A-Jama'ah)*, h. 72

⁹⁷Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 603

⁹⁸KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl Al-Sunnah Wa A-Jama'ah)*, h. 72

⁹⁹Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 531

bermanfaat bagi kehidupan bersama. Serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹⁰⁰ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Ali ‘Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁰¹

Dasar-dasar keagamaan dan kemasyarakatan tersebut pada akhirnya membentuk perilaku perorangan maupun organisasi, seperti :

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
3. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmat serta berjuang
4. Menjunjung tinggi persaudaraan (*ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*) serta kasih mengasihi
5. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlaq al-karimah*), dan menjunjung tinggi kejujuran (*al-ahidq*) dan berfikir, bersikap serta bertindak
6. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) pada bangsa dan negara
7. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja, prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt

¹⁰⁰KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl Al-Sunnah Wa A-Jama'ah)*, h. 72

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 63

8. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya
9. Selalu siap menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia
10. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya
11. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰²



¹⁰²KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl Al-Sunnah Wa A-Jama'ah)*,
h. 74

BAB IV

NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB RISALAH ASWAJA KARYA KH HASYIM ASY'ARI

A. Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja

Salah satu elemen penting dalam ajaran agama Islam adalah aqidah. Ajaran ini merupakan persoalan mendasar yang harus diyakini seorang Muslim sebelum ajaran-ajaran lainnya. Ibarat tali kekang, aqidah mengendalikan seorang Muslim agar tidak berjalan tanpa arah yang jelas. Aqidah akan mengarahkan seorang Muslim menuju satu tujuan yang dicita-citakan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak hanya ajaran yang bersifat normatif, aqidah juga memberikan efek positif dalam kehidupan.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, Nilai merupakan suatu realitas yang abstrak, nilai dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Dan aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang harus diakui kebenarannya tanpa keraguan sedikitpun, yaitu keyakinan terhadap Tuhan dan ajarannya. Maka nilai aqidah adalah suatu kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun kelompok masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan dan kebenaran ajaranNya yang dapat memberikan corak khusus terhadap pola pikir, perasaan, ketertarikan, dan perilakunya.

Didalam Kitab Risalah Aswaja ini, KH Hasyim berusaha menjelaskan permasalahan yang berkisar pada argumen-argumen tentang keyakinan, amalan hingga kepribadian yang selama ini dipegangi oleh komunitas Muslim Kultural.¹ Hal ini semakin menarik karena pada saat ini masyarakat dihadapkan dengan berbagai paham-paham keagamaan, masyarakat di era global saat ini sedang membutuhkan sebuah rujukan untuk keyakinan, amalan, hingga kepribadian bagi masyarakat Muslim itu sendiri.

Kitab Risalah Aswaja ini mampu menjadi solusi bagi masyarakat dalam menghadapi paham-paham keagamaan dalam aspek Iman, Islam dan Ihsan. Selain itu telaah cermat dalam kitab ini mampu memberikan keteguhan hati kepada masyarakat Muslim agar konsisten dalam menetapi keyakinan, menjalani amalan, hingga memiliki kepribadian yang selama ini dianut.²

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan agar umat Islam tetap mempertahankan nilai-nilai aqidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah dan menjauhi kelompok-kelompok yang menyimpang. Dalam meluruskan ajaran-ajaran yang menyimpang tersebut KH Hasyim Asy'ari menggunakan dalil-dalil al-Qur'an, Hadis-hadis yang shahih, dan pendapat-pendapat para ulama. Dengan begitu apa yang disampaikan dalam kitab Risalah Aswaja tersebut bisa dipastikan mampu menjadi penguat akidah, seperti :

¹ Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016) ,h.10-11

² Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 11

1. Anjuran untuk tidak menghina ulama salaf (masa lampau) dan khalaf (masa kini) :

KH Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Syeikh Muhammad Bahith al-Hanafi al-Muthi'i dalam kitab "Tathhir al-Fu'ad min danas al-I'tiqad", bahwa kelompok ini telah banyak menguji kaum muslimin baik salaf maupun khalaf dengan banyak fitnah, mereka sebenarnya aib dalam Islam, dan sebagai organ Islam yang rusak dan harus diamputasi, mereka bagaikan orang yang terjangkit penyakit lepra yang harus dijauihi, mereka adalah kaum yang mempermainkan agama. Mereka menghina para ulama salaf dan khalaf, bahwa, menurut mereka, para ulama tersebut bukanlah orang yang maksum sehingga tidak patut diikuti. Baik yang hidup maupun yang mati. Mereka mencederai kehormatan ulama dan menyebarkan faham yang membingungkan di hadapan orang-orang bodoh dengan tujuan membutakannya dan agar menimbulkan kerusakan di muka bumi.³

Pendapat Syeikh Muhammad Bahith al-Hanafi al-Muthi'i tersebut digunakan oleh KH Hasyim Asy'ari untuk mengkritik dan meluruskan kelompok-kelompok yang menghina ulama salaf dan khalaf, bahwa kelompok yang menghina para ulama salaf dan khalaf adalah orang yang harus dijauihi, mereka mempermainkan agama. Dalam hal ini sebenarnya KH Hasyim ingin memberi penegasan bahwa menghina ulama Salaf dan Khalaf merupakan perbuatan yang tidak baik dan harus dihindari. Umat Islam seharusnya menghormati para ulama Salaf dan Khalaf karena mereka adalah orang-orang pintar, bahkan pendapatnya

³Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 76

atau fatwanya sangat dibutuhkan untuk memperkuat dan menambah keyakinan dalam menjalankan suatu amalan dalam beribadah maupun dalam bermasyarakat.

2. Anjuran untuk tidak mencela para sahabat :

Al Qadhi 'Iyadh berkata dalam *al-Syifa'*, diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal r.a bahwa Rasulullah bersabda :

اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذْ وَهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ أَذَاهُمْ فَقَدْ أَذَانِي وَمَنْ أَذَانِي فَقَدْ أَذَى اللَّهِ وَمَنْ أَذَى اللَّهِ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ

“Takutlah kepada Allah terkait para sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (hinaan) sesudahku. Barangsiapa mencintai sahabat, maka atas nama cintaku, aku mencintai mereka (yang mencintai sahabat); dan barangsiapa membenci sahabat, maka atas nama kebencianku, aku membenci mereka (yang membenci sahabat). Barangsiapa menyakiti sahabat, sungguh dia telah menyakitiku; dan barangsiapa menyakitiku, sungguh dia telah menyakiti Allah; dan barangsiapa menyakiti Allah, maka Allah menyiksanya” (HR. Tirmidzi, Ahmad).⁴

Hadis diatas digunakan oleh KH Hasyim Asy'ari untuk mengkritik orang-orang yang membenci para sahabat Nabi, dikatakan dalam hadis diatas bahwa sesungguhnya Allah mencintai Rasul dan para Sahabat. Allah mengatakan akan mencintai orang yang mencintai para sahabat dan akan membenci orang yang membenci para sahabat, Allah menyampaikan ancaman kepada orang-orang yang

⁴Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 86-87

menentang perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya, ingkar terhadap ajaran-Nya dan menyakiti Rasul-Nya dengan menghina dan merendharkannya.

Hadis diatas bersifat umum, yaitu mencakup semua manusia yang menyakiti Nabi dalam bentuk apapun. Orang-orang yang menyakiti dan membenci para sahabat berarti mereka telah menyakiti dan membenci Rasulullah Saw, sedangkan siapapun yang menyakiti Rasulullah berarti telah menyakiti Allah maka dia adalah orang yang terlaknat, seperti golongan rafidhah (Syi'ah) yang selalu membuka keburukan para Sahabat Nabi. Dengan demikian, jelas bahwa dalam hadis tersebut mengandung perintah agar umat Islam tidak membenci dan mencela para sahabat Nabi, kewajiban kita adalah memuliakan Allah dan Rasul-Nya dengan tidak membenci, menyakiti dan mencela para Sahabat.

3. Anjuran untuk mengikuti golongan mayoritas (*al-aswad al a'zham*) dan pentingnya berpegang teguh pada salah satu dari empat mazhab :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ وَيُدُّ اللَّهُ عَلَى جَمَاعَةٍ مَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan, pertolongan Allah akan diberikan kepada jamaah, dan orang keluar dari jamaah maka akan berada dalam neraka seorang diri.” (HR. Tirmidzi).

Ibnu Majah menambahi redaksi Hadits :

فَإِذَا وَقَعَ الْإِخْتِلَافُ فَعَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْضَامِ مَعَ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ

Artinya : “Jika terjadi perbedaan pendapat, hendaklah kalian berpegang kepada al-sawadul a’dzam bersama-sama faham yang benar dan para penngikutnya.”.

Hadis diatas digunakan oleh KH Hasyim Asy’ari untuk menjelaskan khittah salaf-saleh, golongan mayoritas (*al-aswad al-a’zham*) dan pentingnya berpegang teguh kepada salah satu empat mazhab. Mayoritas ulama tersebut adalah para ulama pengikut empat mazhab, kebanyakan dari Ulama *Ahl al-Haq* adalah para pengikut empat mazhab. Imam Bukhari bermazhab Syafi’i, beliau berguru pada Al-Humaidy, Al-Za’farany dan Al-Karabisy. Ibnu Khuzaimah dan An-Nasa’i bermazhab Syafi’i. Imam Al-Junaid Al-Baghdadi bermazhab Sufyan Al-Tsaury. Al-Syibly bermazhab Maliki. Al-Muhasiby bermazhab Syafi’i. Al-Jariry bermazhab Hanafi. Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany bermazhab Hanbali. Imam Al-Syadzili bermazhab Maliki.⁵

Dengan demikian, Mengikuti kepada mazhab tertentu lebih menjamin pada kebenaran, lebih teliti, dan lebih mudah memperoleh ajarannya. Taklid pada salah satu mazhab ini dilakukan oleh para ulama salaf-saleh dan syaikh-syaikh pada masa silam. Jadi, hendaknya kita mengajak para saudara kita, kaum muslim yang awam agar bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya, supaya mereka tidak meninggal kecuali dalam kondisi sebagai umat Islam.

Hendaknya mereka menjalin persaudaraan di antara mereka, menyambung tali silaturahmi, berbuat baik dengan tetangga, kaum kerabat, dan sanak saudara.

⁵Kh hasyim asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama’ah)*,..... h. 104-105

Mengetahui haknya orang yang lebih tua, menyayangi orang-orang yang lemah dan anak kecil. Mencegah mereka dari sifat saling benci, marah, memutus silaturahmi, iri hati, beroecah belah, dan membuat-buat dalam perkara agama. kita juga diharuskan memberi motivasi mereka agar saling tolong-menolong dalam kebaikan, berpegang teguh kepada agama Allah Swt, tidak bercerai berai, mengikuti al-Qur'an, sunnah dan apa yang ditetapkan oleh ulama umat islam, seperti Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal.⁶ Pada hakikatnya berpegang teguh kepada salah satu dari empat mazhab adalah untuk memperkuat, mendekatkan kepada pengetahuan dan mendorong kepada kebenaran serta lebih mudah untuk mendapatkannya.

4. Anjuran untuk Taqlid

Jumhur Ulama sepakat bahwa seriap orang yang tidak memiliki kemampuan ijtihad, walaupun dia memahami sebagian ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam ijtihad, wajib hukumnya untuk mengikuti pendapat para mujtahid dan memegangi fatwa mereka.⁷ Agar mereka terbebas dari ikatan taklif. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada

⁶Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 106

⁷Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 116

*orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*⁸” (Qs. An-Nahl : 43)

Tidak semua orang memiliki kemampuan yang bagus, ada sebagian yang tidak mampu untuk mengkaji atau memahami ilmu-ilmu tertentu, seperti dalil-dalil al-Qur'an atau hadis dalam menghukumi suatu perbuatan. Maka, orang-orang yang tidak mampu melakukan hal tersebut diwajibkan untuk bertaklid kepada para ulama, baik kiai atau ustad dengan kata lain orang awam tidak terbebani dengan harus mencari dalil, cukup mengikuti apa kata kiai dan ustad. Ada tiga cara dalam beragama, yaitu *ijtihad*, *ittiba* dan *taqlid*. *Ijtihad* adalah beragama dengan mengetahui dalil dan bisa mengolahnya, *ittiba* adalah beragama dengan mengetahui dalil tetapi tidak mampu mengolahnya sedangkan *taqlid* adalah beragama tanpa mengetahui dalilnya.

Berdasarkan ayat al-Qur'an diatas, artinya bahwa Allah Swt mewajibkan bertanya kepada orang yang tidak mengetahui suatu pengetahuan. bertanya berarti *Taklid* kepada orang Alim. Ayat diatas berlaku umum kepada semua orang dan perintahnyapun umum pula, yaitu semua perkara yang belum diketahui. Namun demikian, harus diperhatikan pula kepada siapa kita bertaklid dan jangan fanatik terhadap salah satunya. Karena *taqlid* merupakan cara untuk memudahkan umat islam dalam memahami agama dan supaya agama islam lebih mudah diterima oleh umat.

⁸Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung : PT Sygma ExamediaArkanleema, 2007), h. 272

5. Anjuran untuk berhati-hati dalam mengambil ilmu agama

Kita wajib berhati-hati dalam belajar ilmu agama, jangan sampai belajar ilmu kepada orang yang bukan ahlinya. Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dari Imam Malik r.a yang berkata :

لَا تَحْمِلِ الْعِلْمَ عَنْ أَهْلِ الْبِدْعِ وَلَا تَحْمِلْهُ عَنْ مَنْ لَا يُعْرِفُ بِإِطْلَاقٍ وَلَا عَمَّنْ يَكْذِبُ فِي حَدِيثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يَكْذِبُ فِي حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : “Janganlah engkau belajar dari ahli bid’ah dan janganlah engkau belajar ilmu dari orang yang tidak diketahui pencarian ilmunya, dan juga dari orang yang berdusta dalam perkataan manusia, meskipun dia, meskipun dia tidak berdusta dalam hadis Rasulullah Saw.”

Ibnu Sirin meriwayatkan bahwa :

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu itu sebenarnya adalah agama, lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”⁹

Al-Munawi r.a berkata : maksudnya adalah kaum munafik tersebut tidak pandai bicara, hatinya kosong dari amal. Menjadikan ilmu sebagai profesi untuk mencari makan dan menjadikannya sebagai kesombongan. Mereka mengajak manusia menuju kepada Allah Swt, namun dia sendiri berpaling dari-Nya.¹⁰

Dengan penjelasan-penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa KH Hasyim Asy’ari adalah tokoh yang sangat menjaga keutuhan nilai-nilai aqidah

⁹Kh hasyim asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama’ah)*,..... h. 126-127

¹⁰Kh hasyim asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama’ah)*,.... h. 130

ahlussunnah wal jama'ah. pemikirannya yang luar biasa dan disertai dalil-dalil yang shahih mampu menjadi penguat dalam aspek iman, islam dan ihsan bagi semua umat muslim, khususnya muslim kultural (NU). NU (Nahdlatul Ulama) merupakan sebuah organisasi yang beliau dirikan pada tanggal 31 januari 1926, didalam organisasi tersebut juga memiliki tujuan melestarikan, mengembangkan, memelihara dan mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah dalam masyarakat Nusantara.

Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Islam adalah agama yang fitri, bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang ada pada manusia. Paham keagamaan yang dianut menyempurnakan nilai-nilai yang baik, yang sudah ada menjadi ciri-ciri kelompok manusia maupun bangsa, dan tidak menghapus nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya, dasar-dasar pendirian paham keagamaan ini menumbuhkan sikap kemasyarakatan seperti :

1. Sikap *Tawasuth* dan *i'tidal* artinya Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Dengan sikap ini, menjadikan kelompok sebagai panutan, yaitu dalam bersikap dan bertindak lurus, selalu bersifat membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem.
2. Sikap *Tasamuh* artinya sikap toleran terhadap perbedaan pandangan. Baik itu dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. Sikap *Tawadzun* Artinya adalah sikap seimbang dalam berkhidmat, yaitu menyerasikan berkhidmat kepada Allah, kepada sesama manusia, dan lingkungan hidup. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
4. Sikap *Amar M'aruf Nahy Munkar* artinya adalah sikap yang selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan. Juga menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹¹

Sebenarnya, sikap-sikap diatas adalah bagian dari amaliah pesan-pesan al-Qur'an, mislanya sikap *Tawassuth* dilandasi oleh surat al-Baqarah : 143

¹¹Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 71-72

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكَ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٢﴾

Artinya : “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia¹²”.

Sikap i'tidal dilandasi oleh surat Al-Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹³.

Sikap Tawadzun pada surat Al-Hadid : 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۚ وَأَنزَلْنَا
الْحَدِيدَ ۚ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

¹²Kementerian Agama RI, Hijaz Terjemah Tafsir Perkata,..... h. 22

¹³Kementerian Agama RI, Hijaz Terjemah Tafsir Perkata,..... h. 108

*Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.*¹⁴

Sedangkan sikap *Amar Ma'ruf nahi munkar* dilandasi dalam surat Al-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya : “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*¹⁵

Selain itu, dasar-dasar keagamaan dan kemasyarakatan diatas akhirnya membentuk perilaku individu maupun kelompok :

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran islam
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada pribadi
3. Menjunjung tinggi keikhlasan, berkhidmat dan berjuang¹⁶
4. Menjunjung tinggi persaudaraan (*ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*) dan saling mengasihi
5. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlaq al-karimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
6. Menjunjung tinggi kesetiaan (*loyalitas*) pada bangsa dan negara
7. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja, prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt
8. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahlinya
9. Selalu siap menyesuaikan diri dengan perubahan yang membawa kemaslahatan umat

¹⁴Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 541

¹⁵Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*,..... h. 63

¹⁶Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,.... h. 74

10. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam mendorong, memicu, dan mempercepat perkembangan masyarakat
11. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷

Dengan prinsip dan dasar tersebut, aswaja diterima dan berkembang di semua lapisan masyarakat, ikut berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh perdamaian, dalam berbangsa, bernegara, peradaban, kebudayaan dan tradisi lain. Puluralitas dalam hidup adalah rahmat yang harus dihadapi, membuka diri, dan melakukan dialog secara kreatif guna menjalin kebersamaan dan kerja sama dengan dasar saling menghormati. Aswaja memandang sikap eksklusivitas yang berpandangan bahwa kebenaran hanya miliknya sendiri dan memandang pihak lain salah, adalah refleksi dari sikap otoriter dan pada akhirnya akan menyebabkan perpecahan, pertentangan, dan konflik yang menimbulkan kerusakan.¹⁸

Pemahaman yang memadukan wahyu dan akal, teori kasb, ajaran zuhud (uzlah), qona'ah telah disalahpahami yang akhirnya diasumsikan menjadi sebab terjadinya kemunduran karena tumbuhnya sikap determinisme dan kepasrahan dalam menghadapi kehidupan. Padahal, ajaran akidah itu lebih bersifat penataan hubungan hamba dengan Tuhan, lalu pemahaman dan praktik ajaran fiqh dengan sistem bermazhab adalah metode realistik untuk memahami dan mengamalkan hukum-hukum agama dengan hati-hati. Sedangkan pemahaman dan praktik tasawuf adalah bentuk pemenuhan tuntutan batin (intuisi) dalam membentuk

¹⁷Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 74

¹⁸Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 155

moralitas secara substantif. Kemudian pemahaman substantif dan komprehensif tersebut berdasarkan metode ilmiah yang tidak mengabaikan peran akal.

Aswaja mendorong manusia agar berusaha dan berkarya untuk membangun peradaban dan kebudayaan yang maju, prinsip dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban ini berdasarkan sikap yang berimbang dan menjaga keseimbangan antara yang sudah ada dan mengambil hal yang baru, artinya budaya lama yang masih relevan terus dijaga dan dilestarikan, sedangkan budaya baru diterima setelah dilakukan penyaringan dan penyesuaian. Sebagai warisan kemanusiaan, aswaja memandang peradaban dan kebudayaan modern dapat dimanfaatkan, selama hal itu tidak berbahaya dan tidak bertentangan dengan sendi-sendi dasar aqidah dan syariat Islam.¹⁹

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam Kitab Risalah Aswaja karya KH Hasyim Asy'ari mengandung nilai-nilai aqidah (keyakinan). Nilai-nilai aqidah tersebut dituangkan menggunakan dalil al-Qur'an, hadis-hadis shahih dan pendapat-pendapat para ulama, sehingga dapat menjadi dasar bagi umat islam dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dalam berfikir, bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai aqidah tersebut antara lain :

1. Aqidah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama : yaitu berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma. Dalam memahami sumber-sumber ajaran tersebut menggunakan jalan pendekatan (mazhab), seperti dalam bidang teologi mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Mansur al-

¹⁹Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 156-157

Maturidi, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), dan dalam bidang tassawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

2. Aqidah dalam berfikir : yaitu menggunakan metode komprehensif, memadukan wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Metode ini yang akhirnya menumbuhkan keyakinan dalam hal bertindak dan berperilaku.
3. Aqidah dalam bertindak dan berperilaku : dengan metode pemahaman di atas menumbuhkan sikap Tawasuth, Tasamuh, Tawazun dan Amar Ma'ruf nahi Mungkar.

Bahkan, tidak hanya keyakinan dalam hal-hal yang bersifat amalan, tindakan dan perilaku, tetapi Kitab Risalah Aswaja Karya KH Hasyim Asy'ari tersebut juga mengandung nilai-nilai aqidah berdasarkan arkanul iman (dasar-dasar iman), yaitu :

1. Iman kepada Allah : hal ini bisa dilihat ketika KH Hasyim Asy'ari menuliskan pendapat Al Qadhi Iyadh dalam merespon keyakinan suatu kelompok :

“Qadhi Iyadh dalam “al-Syifa” berkata ; bahwa setiap ungkapan yang jelas-jelas menafikan sifat ketuhanan dan keesaan, adalah kafir. Sebagaimana ungkapan kaum Dahriyah, Majusi, dan orang-orang yang menyukutkan Allah dengan menyembah berhala, malaikat, syetan, matahari, bintang, api, dan atau seseorang selain Allah. Begitu juga halnya dengan faham hulul dan reinkarnasi, dan juga orang yang mengesakan Allah tetapi menganggapnya sebagai tidak maha hidup dan tidak azali, baru dan berbentuk fisik, atau menuduh Allah beranak dan beristri, dan juga diperanakkan, memiliki rekanan pada masa azali,

atau mengatur alam semesta bersama sekutunya. Semua yang tersebut di atas adalah kufur secara ijma'.²⁰

Dari ungkapan diatas, maka dapat dipahami bahwa sebagai umat Islam, kita harus meyakini adanya Allah, keEsaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Meyakini adanya Allah bukan hanya dalam perkataan, tetapi harus disempurnakan dengan amal perbuatan.

2. Iman kepada para Malaikat : hal ini ketika KH Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang Seputar Kematian (BAB X). Dalam pembahasan tersebut dituliskan beberapa hadis tentang pendengaran dan perkataan orang-orang yang sudah meninggal dan lain sebagainya, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari Anas dari Nabi s.a.w. sebagai berikut

الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَنَّهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَيْدَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيَقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصْبِحُ صَبِيحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ

Artinya : “Apabila seorang mayat telah diletakkan dalam kubur, dan orang-orang telah meninggalkannya, maka dua malaikat mendatangnya dan bertanya : bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad ? ia menjawab, aku bersaksi ia adalah hamba Allah dan Rasulnya. Maka malaikat berkata, lihatlah tempatmu di neraka telah diganti dengan surga. Maka orang itu pun bisa melihat surga dan neraka. Adapun orang kafir dan munafik, maka dia akan menjawab, “aku tidak tahu.” Dulu aku berpendapat sebagaimana pendapat orang-orang. Maka dikatakan kepadanya, “kamu tidak tahu dan tidak mau mengikuti orang-orang yang tahu.” Kemudian dipukulullah dia dengan palu dan menjerit yang bisa didengar oleh penghuni kubur di sekitarnya.²¹”

²⁰ Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 99-100

²¹ Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 221

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah : hal ini dapat dilihat ketika KH Hasyim Asy'ari memberikan dalil-dalil terhadap permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam kitab *Risalah Aswaja*, selain itu juga dijelaskan bahwa dalam menjalankan ajaran agama Islam salah satu dasarnya adalah al-Qur'an. Ini menjadi salah satu anjuran untuk beriman kepada kitab-kitab Allah, baik al-Qur'an atau kitab-kitab sebelumnya.

4. Iman kepada Rasul : hal ini dapat dilihat ketika KH Hasyim Asy'ari merespon kelompok yang mengharamkan berziarah ke makam Rasulullah :

“Ada juga yang mengikuti pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dan mengambil pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab al-Najdi, Ahmad bin Taimiyah, Ibnu Qayim al-Jauzi, dan Ibnu Abdul Hadi. Mereka meggharamkan yang disunahkan kaum muslimin, yaitu perjalanan ziarah ke makam Nabi s.a.w. dan selalu menyalahi pendapat kelompok lainnya. Berkata Ibnu Taimiyah dalam “Fatawi” bahwa orang yang ziarah ke makam Nabi dengan meyakini sebagai suatu ketaatan maka hal itu adalah haram secara pasti.”

“Berkata Syeikh Muhammad Bahith al- Hanafi al-Muthi'i dalam kitab “Tathhir al-Fu'ad min danas al-I'tiqad”, bahwa kelompok ini telah banyak menguji kaum muslimin baik salaf maupun khalaf dengan banyak fitnah, mereka sebenarnya aib dalam Islam, dan sebagai organ Islam yang rusak dan harus diamputasi, mereka bagaikan orang yang terjangkit penyakit lepra yang harus dijauhi, mereka adalah kaum yang mempermainkan agama.”^{22,}

Artinya bahwa, mengimani adanya Rasul bukan hanya menjalankan sunnah-sunnah Nya tetapi juga dengan menghormati beliau, salah satunya dengan berziarah ke makam Rasulullah Saw.

²²Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 75-76

5. Iman kepada Hari Kiamat : hal ini bisa dilihat ketika KH Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat (BAB IX). Banyak sekali hadis-hadis yang dituliskan Kh Hasyim Asy'ari dalam menjelaskan tanda-tanda hari kiamat, antara lain :

- a. Hilangnya tolong menolong dalam agama, sebagaimana sabda Nabi s.a.w :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجُمْرِ

Artinya : “Akan datang pada manusia, masa di mana orang yang sabar terhadap ajaran agamanya bagaikan orang yang memegang bara api.”²³ (HR. Tirmidzi)

- b. Banyak pemimpin yang munafik dan fasik

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسُوذَ كُلُّ قَبِيلَةٍ مُنَافِقُوهَا وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْدَلُهُمْ وَسَادَ الْقَبِيلَةِ فَاسِقُهُمْ

Artinya : “Hari kiamat tidak akan terjadi sampai kabilah dipimpin oleh orang-orang munafiknya, pemimpin suatu kaum adalah orang-orang yang terburuk dikalangan mereka, dan yang memimpin suatu kabilah adalah orang-orang fasik dikalangan mereka.”²⁴ (HR. Al-Thabrany dari Abdullah bin Mas'ud : Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

- c. Meninggalnya orang-orang shaleh

يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ الْأَوَّلُ الْأَوَّلُ وَتَبْقَى حَتَّى لَمْ يَكُنْ لَهُ الشَّعِيرُ أَوْ النَّمْرُ

Artinya : “Orang-orang shaleh dari generasi awal akan meninggal dunia, dan yang tersisa hanya orang-orang berperangai buruk, mirip tersisanya buah kurma yang disortir.”²⁵ (HR. Bhuhari, Ahmad)

²³Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 160

²⁴Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 176

²⁵Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 171

Berdasarkan sudut pandang yang dikemukakan oleh KH Hasyim Asy'ari diatas, maka terdapat beberapa kebiasaan Aswaja yang berkaitan dengan jenazah, yaitu :

1. Talqin Mayit

Talqin dibagi menjadi dua, yaitu talqin kepada orang yang sedang *sakaratul maut* dan talqin kepada orang yang sudah wafat dan telah dikuburkan. Keduanya tidak bertentangan dengan syariat Islam, bahkan termasuk bagian sunnah Raulullah saw. Imam al-Nawawi berkomentar mengenai talqin kepada orang yang sedang sakaratul maut “Mentalqin orang yang sedang menatap kematian sebelum sekarat dengan bacaan laailaahailallah adalah sunnah”, hal ini berdasarkan hadis Shahih Muslim dan kitab lainnya :

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Talqinlah orang-orang mati kalian (dengan bacaan) tiada tuhan selain Allah”.

Selanjutnya, talqin mayat setelah dikuburkan juga *mustahab* (sunnah). Imam nawawi dalam *al-Adzkar* berkomentar “Adapun talqin mayit setelah dikuburkan, maka sekelompok ulama dan banyak sahabat kami (syafi’iyyah) berpendapat atas kesunnahannya. Diantara tokoh yang menyunahkannya adalah Al-Qadhi Husain dalam *Ta’liqnya*, Abu Sa’id Al-Mutaqally dalam *al-Tatimmah*, Syaikh Imam Abu Al-Qasim Al-Rafi’i dan lain-lain. Dalil-dalil yang mendasari kesunnahan talqin adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrany dalam *al-*

Mu'jam al-Kabir.²⁶ Artinya bahwa perbuatan talqin tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, malah hukumnya sunnah.

2. Ziarah Kubur

Pada permulaan Islam, ziarah kubur memang dilarang, namun kemudian di-*nasakh* oleh Nabi Saw, melalui sabdanya :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُهَا

Artinya : “Dulu aku pernah melarang kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah kekuburan”. (HR Imam muslim)

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُهَا فَإِنَّهَا تَرِقُّ الْقُلُوبَ وَتَدْمَعُ الْعَيْنَ وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya : “Dulu aku pernah melarang kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah ke kubura, sebab ziarah kubur dapat melunakkan hati, mencururkan air mata dan mengingatkan pada akhirat”. (HR Al-Baihaqy)

Dijelaskan oleh para ulama bahwa ziarah kubur merupakan hal yang biasa dilakukan oleh Nabi Saw dan para sahabat. Umat Islam sepakat akan kesunnahan ziarah kubur, karenanya untuk mengingat dan mengambil pelajaran. Ziarah ke makam Rasulullah merupakan salah satu perbuatan yang bisa mendekatkann diri kepada Allah Swt, juga perjalanan menuju ke tempat beliau, tempat-tempat para Nabi, para wali dan Syuhada’ untuk mendapatkan berkah dari Allah Swt dan juga

²⁶Kh hasyim asy’ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama’ah)*,..... h. 239-240

I'tibar. Yang paling penting ialah tata caranya sesuai menurut syariat Islam. Dalil ziarah ke makam Rasulullah Saw adalah :

مَنْ حَجَّ فَرَّارَ قَبْرِ بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَرَانِي فِي حَيَاتِي

Artinya : “Barangsiapa menunaikan ibadah haji, lalu berziarah ke makamku sesudah aku wafat, maka ia seperti berziarah kepadaku sewaktu aku masih hidup”. (HR Al-Baihaqy dan Al-Thabrany)

Sampai saat ini Ziarah kubur tetap dilakukan di berbagai daerah, baik kota maupun desa.²⁷

3. Tahlilan

Imam Al-Syaukani berkata “ Adat yang berlaku di sebagian negara, seperti berkumpul di masjid atau dirumah-rumah untuk membacakan al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal dunia serta berbagai jenis kegiatan berkumpul lainnya yang belum pernah dijelaskan dalam syariat, apabila kegiatan berkumpul tersebut tidak ada unsur kemaksiatan dan aman dari kemungkaran, maka hukumnya boleh (Jaiz). Karena berkumpul hukumnya tidak haram, apalagi jika dengan berkumpul tersebut bisa mendatangkan ketaatan seperti membaca al-Qur'an dan sebagainya. Tidak boleh mencela apabila bacaan al-Qur'an tersebut ditujukan kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia, karena sudah ada

²⁷Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 242-243

keterangan dalam hadis shahih yang menyebutkan “*Bacakanlah Ya Sin kepada orang-orang mati kalian*”.²⁸

Harus diketahui, bahwa tidak setiap amalan yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw hukumnya haram, bahkan ada amalan-amalan yang belum dikenal pada masa Nabi Saw tetapi dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Maka, dalam hal ini Aswaja meyakini bahwa amalan-amalan tersebut hukumnya sah, seperti shalat tarawih berjama'ah, mendirikan shalat jum'at lebih dari dua tempat di suatu daerah, menghimpun al-Qur'an dalam satu mushaf, dan amalan-amalan lain yang belum ada pada masa Nabi Saw.²⁹ Demikian halnya, adat berkumpul yang berlaku di mayoritas Muslim Indonesia, meskipun belum terjadi di masa Nabi Saw namun hukumnya diperbolehkan karena tidak ada unsur yang bertentangan dengan Islam. Para sahabat berkumpul di rumah-rumah maupun di masjid, padahal di tengah-tengah mereka ada Nabi Saw, mereka mendengarkan syair, membaca cerita, makan dan minum.

Pendapat Al-Syaukani tersebut diperkuat dengan sejumlah hadis, antara lain hadis riwayat Sa'id Al-Khudrie r.a yang berkata, Rasulullah bersabda :

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ

Artinya : “Suatu kaum yang duduk berdzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla, niscaya malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat melingkupi mereka,

²⁸Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 245

²⁹Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... 244

sakinah turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk di sisi-Nya”

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas r.a :

أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تُوَفِّيْتُ أَفَيَنْفَعُنِي إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ : نَعَمْ. قَالَ : فَإِنَّ لِي مَخْرَفًا فَأَشْهَدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا

“sesungguhnya seorang laki-laki berkata : “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku wafat, apakah bermanfaat jika aku bersedekah untuknya ?”. Nabi Saw menjawab “Tetu”. Laki-laki itu berkata : “Sesungguhnya aku memiliki kebun, maka mohon Anda saksikan bahwasanya aku telah menyedekahkan kebun tersebut untuk ibuku”.³⁰

Dengan demikian, amalan-amalan atau adat yang dilakukan setelah Rasulullah wafat selama hal tersebut tidak mengandung unsur kemaksiatan dan sesuai dengan syariat Islam, maka itu diperbolehkan.

Makna aqidah sebenarnya adalah suatu kepercayaan yang bersifat seimbang antara vertikal dan horizontal. Yang dimaksud dengan vertikal disini ialah Allah, yaitu dengan tidak menyekutukannya dengan apapun. Dan horizontal adalah manusia dan seluruh ciptaan Allah, seperti yang dijelaskan dalam kitab Riasalah Aswaja tersebut, yaitu amalan-amalan yang dilakukan oleh mayoritas muslim kultural seperti ziarah kubur, tahlilan, yasinan dan lain sebagainya.

³⁰Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 246-247

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa dalam kitab Risalah Aswaja karya KH Hasyim Asy'ari tersebut mengandung nilai-nilai aqidah, baik nilai-nilai aqidah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dalam berfikir, dalam berperilaku maupun nilai-nilai aqidah berdasarkan arkanul iman (dasar-dasar iman).

B. Urgensi Kitab Risalah Aswaja Pada Masyarakat Modern

Memahami Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di masa kini tidak saja perlu, namun juga penting guna menerapkan dan mempertahankan aqidah kedepan. Apalagi di era sekarang, tantangan dari berbagai aliran sesat semakin marak dimana-mana, maka pendidikan keimanan dan aqidah harus digalakkan, agar pemahaman tentang aswaja benar-benar membumi di tengah umat.

Pemahaman Aswaja yang proposional merupakan pemahaman main stream Islam yang diterima dari Rasulullah dan diamalkan oleh para salaf al-shalih. Aqidah Aswaja merupakan bentuk dari keyakinan pokok yang diajarkan oleh Rasulullah dan perlu dipertahankan serta disosialisasikan.³¹

Terma Ahlussunnah wa al-Jamaah adalah terma yang lahir dari berbagai perbedaan yang terjadi dalam tubuh umat Islam terutama dalam bidang teologi dan politik. Ahlussunnah wa al-Jamaah atau disebut juga dengan sunni adalah mainstream (representasi dari keberadaan) Islam secara keseluruhan. Pada tataran pemahaman aqidah, teologi Ahlussunnah secara faktual adalah aliran terbesar umat Islam dibandingkan dengan aliran kalam lainnya.

³¹Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah wa al-jamaah*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), h. ix

Penganut Aswaja di Indonesia kini bagai di persimpangan jalan. Mereka dibuat bingung karena selain kurang memahami Aswaja secara seksama juga dikarenakan ketidakmampuan mereka mengidentifikasi aliran-aliran sesat. Sehingga kritik-kritik mereka yang anti Ahlussunnah wal jamaah di telan begitu saja, padahal belum tentu kritik itu benar atau konstruktif, mereka lebih bertujuan menghapus empat mazhab dan lain sebagainya. Berita diberbagai media juga membuat umat tambah bingung, disatu sisi golongan Ahlussunnah Wal Jamaah yang ingin kemurnia Islam tetap terjaga dipermasalahkan bahkan dibui karena melanggar hak Asasi Manusia. Oleh karena itu diperlukan kewaspadaan yang tinggi dari semua pihak, agar generasi muda tidak mudah dibelokkan dengan cara yang sekilas terkesan cerdas namun kenyataannya merusak.³²

Aswaja sebagai pemahaman keagamaan (*manhaj al-fikr*) dengan metode komprehensif, memadukan antara wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mengandung prinsip moderasi (*tawassuth*), menjaga keseimbangan (*tawadzun*), dan toleransi (*tasamuh*). Metode pemahaman dan pemikiran ini lahir dari proses dialektika sejarah pemikiran dan gerakan yang intens. Dengan mengikuti tuntunan wahyu dan tuntunan akal secara proposional yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan sunatullah.³³

Aswaja memiliki konsep aqidah yang lebih strategis ketimbang aliran lain. Kelebihan konsep aqidah aswaja adalah mampu mengkombinasikan berbagai

³²<http://roufronggolawe.blogspot.co.id/2016/03/nilai-nilai-aswaja-dan-urgensinya.html>, (diakses pada tgl 15 mei 2018 jam 09.32)

³³Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 154

aspek terutama ke-Tuhanan dan kemanusiaan, aspek duniawi dan ukhrawi, aspek moril dan materil, aspek metafisik dan fisik, aspek transenden dan profane, aspek wahyu dan logika serta aspek keadilan dan kebijaksanaan. Aswaja memberikan porsi yang proporsional terhadap fungsi dan kedudukan akal dan wahyu. Akal menurut Aswaja berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, sementara wahyu merupakan petunjuk yang dijadikan rujukan.³⁴

Pentingnya membumikan nilai-nilai aqidah Aswaja di dunia ada dua hal, *pertama* ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai aswaja dalam diri setiap individu, *kedua* menjadikan nilai-nilai aswaja yang sudah tertanam menjadi dasar dan basis kekuatan dalam melahirkan gerakan sosial untuk menjawab tantangan permasalahan kontemporer. Dalam menyebarkan keyakinannya, Aswaja senantiasa berlaku bijaksana dan menghindari kekerasan kendatipun tidak dapat dibantah bahwa ada satu dua dari penguasa Aswaja memaksakan pendapatnya.³⁵ Meskipun begitu, Aswaja tidak melihat adanya keterbelahan yang rigid dan *crear cut* dalam melihat persoalan agama dan dunia, baik yang menyangkut aqidah, sayariah maupun mua'malah.³⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini kita dihadapkan pada tantangan banyaknya gerakan-gerakan Islam yang selalu melakukan penyebaran ideologinya dan tidak segan-segan melakukan infiltrasi kelompok-kelompok Islam lainnya. Dengan demikian membumikan nilai-nilai aswaja menjadi sangat penting di era

³⁴Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa al-Jamaah*,..... h. 109-110

³⁵Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa al-Jamaah*,..... h. 112

³⁶Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wa al-Jamaah*,..... h. 114

modern saat ini. Karena aqidah Aswaja adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadits :

“Kaum Yahudi bergolong-golong menjadi 71, kaum Nasrani menjadi 72, dan umatku (umat islam) menjadi 73 golongan. Semua golongan masuk neraka kecuali satu ‘Para sahabat bertanya : Siapa satu yang selamat itu ? Rasulullah menjawab “Mereka adalah Ahlis Sunnah wa al-Jama’ah

Dalam riwayat At-Thabrani dijelaskan bahwa firqah yang selamat masuk surga adakah *sawad ak-A’dzam*, yaitu golongan yang mengikuti sunnah Nabi dan atsar sahabat. Sudah kita ketahui bersama bahwa sumber aqidah adalah Kitabullah, Sunnah Rasulullah yang shahih dan ijma salafus shaleh. Aswaja adalah golongan yang selamat (*al-Firqotun Najiyah*) dan kelompok yang menang dan mendapatkan pertolongan Allah (ath-thoifah al-mansurah). Mereka memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan yang lainnya. Daintaranya :

1. Memberikan perhatian besar kepada Kitabullah (al-Qur’an) baik hafalan, bacaan dan tafsirnya. Mereka memberikan perhatian besar kepada hadits, melalui pengetahuan dan pemahaman mereka tentangnya, membedakan yang shahih dan yang dha’if dan palsu. Hal ini karena keduanya adalah sumber utama pengambilan ilmu dan mengikuti ilmu tersebut dengan amal perbuatan.
2. Mereka memasuki agama secara menyeluruh, beriman kepada semua kitab Allah, beriman kepada nash-nash janji dan ancaman, nash yang menetapkan dan sifat Allah serta menolak yang tidak patut bagi-Nya.

Mereka menggabungkan antara keimanan terhadap qadha dan qadar Allah dengan adanya kehendak hamba untuk melakukan pilihan. Mereka juga menggabungkan ilmu dengan ibadah, antara kekuatan dan kasih sayang, memadukan antara berusaha dan bekerja namun tetap sederhana.

3. Mengikuti para ulama yang membawa petunjuk dan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Mengikuti mereka dalam ilmu, amal dan dakwah. Mereka menjauhi orang-orang yang menyelisihi jalan mereka.
4. Berpegang pada posisi pertengahan, dalam perkara iman mereka berpegang pada posisi pertengahan antara kelompok yang berlebihan dan kelompok yang melalaikan. Demikian pula dalam amal dan tingkah laku mereka berada ditengah-tengah antara yang melampaui batas dan yang bermalas-malasan
5. Berusaha menyatukan umat muslim dalam pertikaian di atas kebenaran, dan menyatukan barisan mereka di atas *tauhid* dan *ittiba* dan menjauhkan diri dari semua sebab-sebab perpecahan dari perselisihan di antara mereka.
6. Berdakwah kepada Allah, meyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, berjihad, menghidupkan Sunnah, memperbaharui agama dan menegakkan syari'at Allah dan hukum-hukum-Nya dalam semua perkara, besar atau kecil.

7. Bersikap bijaksana dan adil, mereka memperhatikan hak-hak Allah Ta'ala dan bukan hak pribadi atau golongan. Itulah sebabnya mengapa mereka tidak memanfaatkan orang lain, tidak mencelakakan orang lain.
8. Memiliki kesatuan dalam pemahaman dan kesamaan dalam pendirian, meskipun mereka mungkin terpisah oleh jarak, tempat dan waktu. Inilah buah dari kesatuan sumber dan pengambilan (ilmu syar'i)
9. Bersikap baik dan penuh kasih sayang dan berakhlak baik kepada manusia
10. Nasihat kepada Allah, kitabNya, RasulNya, pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum Muslimin.
11. Memperhatikan urusan kaum Muslimin, menolong mereka, memperhatikan hak-hak mereka dan tidak menyakiti dan tidak menyakiti mereka.³⁷

Dari ciri-ciri tersebut, pada akhirnya membentuk perilaku perorangan maupun dalam kelompok, seperti :

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran islam
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
3. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmat serta berjuang

³⁷Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Maktabah Raudhatul al-Muhibbin : online e-Book, 2009), h. 30-32

4. Menjunjung tinggi persaudaraan (*Ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*), serta kasih mengasihi
5. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlaq al-karimah*), dan menjunjung tinggi kejujuran (*al-ahidq*) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
6. Menjunjung tinggi kesetiaan (*loyalitas*) pada bangsa dan negara
7. Menjunjung tinggi nilai-nilai amal, kerja, prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt
8. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya
9. Selalu siap menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia
10. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya
11. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁸

³⁸Kh hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah)*,..... h. 74

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kitab Risalah Aswaja (Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah) karya KH Hasyim Asy'ari, dapat penulis simpulkan :

1. Nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam kitab Risalah Aswaja karya KH Hasyim Asy'ari, meliputi :
 - a. Aqidah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, yakni berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijma. Untuk memahami sumber-sumber ajaran tersebut menggunakan jalan pendekatan (mazhab).
 - b. Aqidah dalam berfikir, yakni menggunakan metode komprehensif, memadukan wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan.
 - c. Aqidah dalam bertindak dan berperilaku, yakni sikap Tawasuth, Tasamuh, Tawazun dan Amar Ma'ruf nahi Mungkar.
 - d. Aqidah berdasarkan Arkanul Iman (dasar-dasar iman), yaitu : Iman Kepada Allah, Iman Kepada Para Malaikat, Beriman Kepada Kitab-Kitab, Iman Kepada Rasul, dan Iman Kepada Hari Akhir. KH Hasyim Asy'ari sebenarnya tidak menjelaskan secara tegas tentang nilai-nilai aqidah diatas, namun dengan pemikiran dan doktrin-doktrin yang ditawarkan dalam kitab tersebut KH Hasyim Asy'ari membuat pembaca secara otomatis meyakini nilai-nilai aqidah tersebut.

Berkaitan dengan iman kepada Allah, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Allah Swt adalah pencipta seluruh alam raya ini dan sebagai umat Islam kita harus meyakini adanya Allah, keEsaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Meyakini bukan hanya dalam perkataan melainkan harus disempurnakan dengan amal perbuatan. Selanjutnya, iman kepada malaikat, KH. Hasyim Asy'ari menulis seputar kematian yang didalamnya dicantumkan hadis tentang datangnya dua orang malaikat didalam kubur. Bahwa sebagai umat islam harus meyakini adanya malaikat dan tugas-tugasnya.

Kemudian berkaitan dengan iman kepada kitab-kitab, yakni dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur'an dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan yang dibahas. Berkaitan dengan iman kepada Rasul, yaitu ketika KH. Hasyim Asy'ari merespon kelompok-kelompok yang mengharamkan berziarah ke makam Rasulullah. Artinya bahwa umat Islam harus mengimani adanya Rasul, dengan menjalankan sunnah-sunnah-Nya dan menghormati beliau. Kemudian berkaitan dengan iman kepada hari akhir, KH Hasyim menjelaskan tentang tanda-tanda hari akhir, baik tanda kecil maupun besar, seperti maraknya perzinaan, wafatnya orang-orang saleh, keluarnya dajjal, dan terbitnya matahari dari barat.

2. Urgensi nilai-nilai aqidah aswaja pada masyarakat modern diantaranya untuk mempertahankan aqidah kedepan, apalagi di era sekarang tantangan dari berbagai aliran semakin marak dimana-mana, ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai aswaja dalam diri setiap individu dan menjadikan

nilai-nilai aswaja yang sudah tertanam menjadi dasar dan basis kekuatan dalam melahirkan gerakan sosial untuk menjawab tantangan permasalahan kontemporer.

B. Saran

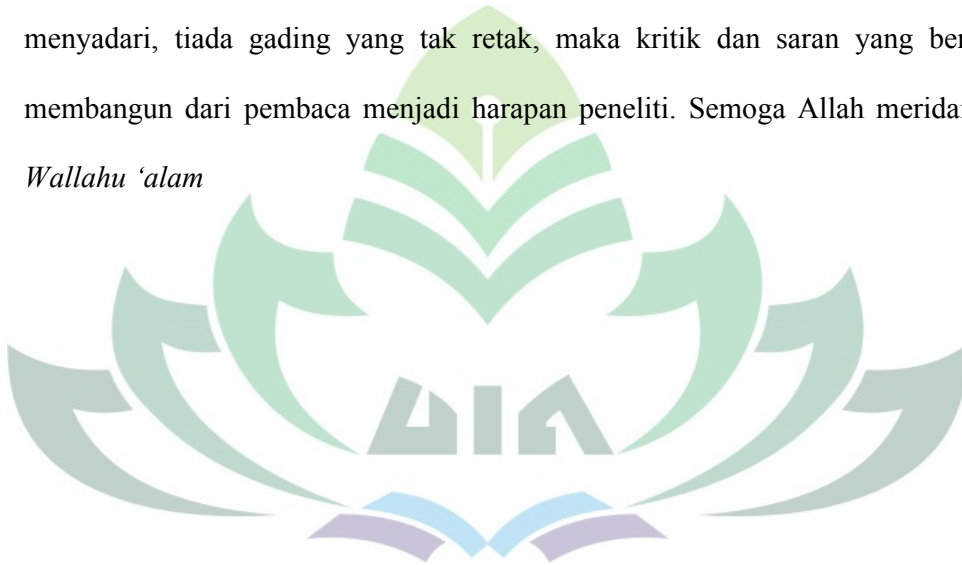
Dengan melihat pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang sangat kontributif dalam usahanya melahirkan Kitab Risalah aswaja dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Ditambah lagi permasalahan yang diangkat oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut diperkuat dengan argumentasi-argumentasi dari berbagai fakta, ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis. Fahaman ahlussunnah wal jamaah terbentuk melalui proses yang tidak sederhana, disamping itu membutuhkan waktu yang panjang dalam proses pembukuannya, fahaman ini juga mengalami beberapa benturan dengan fahaman lain sebelum sampai pada bentuk yang final. Walaupun fahaman ini telah berhasil mengatasi tantangan yang dihadapinya dalam proses sampai kepada formatnya yang baku, ahlussunnah wal jamaah mulai diuji kembali oleh kelompok modernis yang menghendaki adanya revisi terhadap beberapa ajarannya yang dianggap perlu diubah agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun, kelihatannya keberadaan ahlussunnah wal jamaah masih tetap dibutuhkan sekurang-kurangnya dalam masa sekarang ini karena tantangan dari kaum modernis. Meskipun begitu ahlussunnah wal jamaah tetap harus terbuka untuk berubah sebab hakikat dari keberadaan memang hasil dari perubahan-perubahan yang dilakukan oleh ulama sunni dimasa lalu. Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, dari penjelasan tersebut maka penulis menyarankan

agar penelitian tentang pemikiran KH Hasyim Asy'ari lebih dibuka kemungkinannya. Banyak hal menarik yang bisa digali dan diaktualisasikan ke dalam masa sekarang yang tujuannya untuk kemaslahatan umat Islam.

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Allah Swt, atas rahmat dan ridhanya pada tulisan ini dapat selesai dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini, baik dalam paparan maupun metodologinya. Karena dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah meridainya.

Wallahu 'alam



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2012
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Ahiddieqy, Hasbi Ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- Anam, Chairul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya : PT Duta Aksara Mulia, 2010
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Risalah Aswaja Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016
- Bahreisy, Salim, *Inilah Islam*, Semarang : CV Toha Putra
- Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Maktabah Raudhatul al-Muhibbin : online e-Book, 2009
- Drs. Fatchurrahman, *Al Haditsun Nabawi*, Menara Kudus, 1979
- Farid, Syaikh Ahmad, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, Solo : Fatihah Publishing, 2016
- Anwar, Ahmadi, *Prinsip-prinsip Metodologi Reaserch*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975
- Fateh, Kholil Abu, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah*, Tangerang Selatan : Pustaka Ta'awun, 2012
- Hadziq, Ishomudin, *KH. Hasyim Asy'ari Figur Ulama & Pejuang Sejati*, Jombang : Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007
- Hanafi M.A, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1987
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012
- Iryani, Eva, *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.17 No.2, 2017

Iskandar, Siwi Waluyo Jaya *san Pengaruhnya Terhadap Aqidah Masyarakat Islam*, skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat : 2003

Iskandar, Siwi Waluyo Jaya *san Pengaruhnya Terhadap Aqidah Masyarakat Islam*, (skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat : 2003

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta : Tim Pustaka Imam Syafi'i, 2014

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2000

Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin, *Jejak Pemikiran dan Tokoh Pendidika Islam*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013

Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung : Penerbit Nusa Media, 2014

M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta : PT Grasindo, 1993

Ma'luf, Louis, *Al Munjid*, Beirut : Dar al Masyrid, 1997

Miftahul Jannah, Nuriyah, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari : Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: RakeSarasini, 1998

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda, 1993

Narbuko, Kholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksa, 2001

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Segala Aspek*, Jakarta : jilid I Penerbit UI, 1985

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1996

Nuridin, Amin, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta : Amzah, 2016

Qadlalwi, Yusuf Al, *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, Alih bahasa Anwar Wahidi Hasi, Zainuri, Muchtar, Surabaya : Bina Ilmu, 1980

Rahayuningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017

Rahman, Fazlur, *Islam*, Jakarta : Pustaka, 1984

Razak, Nasiruddin, *Dinul Islam*, bandung : PT Al-Ma'arif

Rifai, Muh, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta : Garasi, 2009

Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Kalam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2012

Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abadai Rathomy, Bandung : CV Diponegoro, 1974

Salam, Solichin, *KH. Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia*, Jakarta : Djaja Murni, 1963

Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, jilid 5, ichtiar baru Van Hoeve Jakarta : Paradigma, 1984

Sudjana, Ohan, *fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*, Jakarta : Media Da'wah, 2000

Sujdono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* , Yogyakarta: UDRama, 1996

Syaikh Dr. Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Solo : Fatiha Publishing, 2016

Thahir, Taib, *Ilmu Kalam*, Jakarta : Cet IV, 1981

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

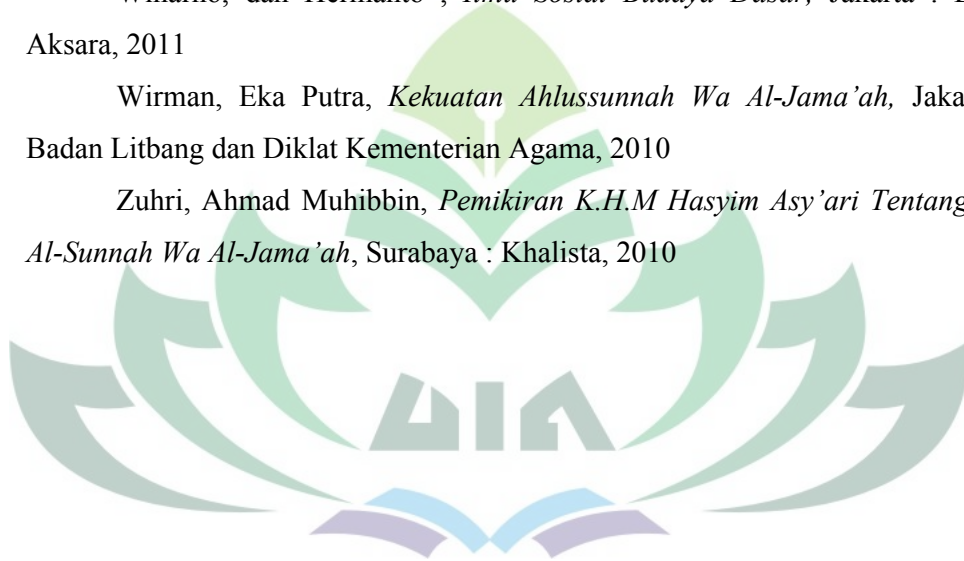
Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta : LKIS, 2001

Wahid, Salahuddin , *Transformasi Pesantren Tebuireng : Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, Malang : UIN-Maliki Press, 2011

Winarno, dan Hermanto , *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011

Wirman, Eka Putra, *Kekuatan Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010

Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran K.H.M Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Surabaya : Khalista, 2010





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp
(0721)703531, 78042*

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN

Nama : Siti Nurjanah
Npm : 1431010067
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : *Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karya
KH. Hasyim Asy'ari*
Pembimbing I : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum
Pembimbing II : Dr. Abdul Aziz, M.Ag

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing I	Paraf Pembimbing II
1.	27 Februari 2018	Proposal		
	9 Maret 2018			
2.	6 Maret 2018	Perbaikan Dan Konsultasi Proposal		
	12 Maret 2018			
3.	8 Maret 2018	ACC Proposal		

	14 Maret 2018			
4.	19 Maret 2018	Seminar Proposal		
5.		Bimbingan BAB I – BAB V		
6.		Revisi BAB I – BAB V		
7.		ACC BAB I – BAB V		

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Himyari Yusuf , M.Hum
Nip. NIP. 196409111996031001

Dr. Abdul Aziz, M.Ag
NIP.197805032009011005

